

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengembangan Alat Evaluasi

1. Evaluasi Pembelajaran

Assessment merupakan istilah yang digunakan secara umum. Orang awam mengartikan penilaian, atau evaluasi. Arti dari *assesment* itu sendiri mempunyai tiga istilah lain yaitu pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Orang mengenal istilah itu serasa mempunyai arti yang sama, padahal berbeda. *Assessment* merupakan istilah umum yang didefinisikan sebagai proses yang ditempuh untuk mendapatkan informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan mengenai para peserta didik, kurikulum, program-program, dan kebijakan pendidikan (Hamzah, 2018:1).

Assesment dalam pembelajaran merupakan proses pengumpulan informasi yang berkaitan dengan variabel-variabel penting sebagai bahan pengambilan keputusan guru dalam perbaikan dan hasil belajar siswa. *Assesment* salah satu bentuk penilaian, sedangkan penilaian salah satu komponen evaluasi. Ruang lingkup *assessment* sangat luas dibanding dengan evaluasi. Tindakan pengukuran bersifat kuantitatif dan penilaian bersifat kualitatif. Dua hal tersebut merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari *assesment*.

Assesment secara sederhana dapat diartikan proses pengukuran dan nonpengukuran untuk memperoleh data karakteristik peserta didik. Guru sering dikacaukan dengan istilah yang muncul dalam *assesment* yaitu pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Definisi pengukuran, penilaian, dan evaluasi sebagai berikut:

a. Pengukuran Pembelajaran

Pengukuran diartikan sebagai kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk memberi angka-angka pada suatu gejala, peristiwa atau benda, sehingga hasil pengukuran berupa angka (Purwanti, 2008:4). Pengukuran dalam pembelajaran merupakan proses yang mendeskripsikan *performance* peserta didik dengan menggunakan skala kuantitatif (sistem angka) sehingga sifat kualitatif dari *performance* peserta didik dinyatakan dengan angka-angka.

Dijelaskan Anas Sudijono (2011:4) bahwa pengukuran diartikan sebagai kegiatan untuk mengukur sesuatu. Hakikatnya, kegiatan ini adalah membandingkan sesuatu dengan dasar ukuran tertentu. Hasil pengukuran adalah angka.

Menurut Allen dan Yen (1979:2) pengukuran (*measurement*) adalah penetapan angka bagi individu dengan cara sistematis yang mencerminkan sifat (karakteristik) dari individu. Pengukuran juga merupakan deskripsi kuantitatif prestasi individu dari peserta didik pada tes tunggal atau beberapa tes penilaian.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, disimpulkan bahwa pengukuran pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran, dan diperlukan untuk menentukan fakta kualitatif yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang disesuaikan dengan objek yang akan diukur.

b. Penilaian Pembelajaran

Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru berakhir dengan suatu penilaian. Menilai berarti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mengacu pada ukuran tertentu, seperti menilai baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh, tinggi atau rendah, dan sebagainya (Djaali dan Pudji Muljono, 2008)

Ing. Masidjo (1995:18) menjelaskan tentang penilaian adalah suatu kegiatan membandingkan hasil pengukuran sifat suatu objek dengan suatu acuan yang relevan sehingga diperoleh kuantitas suatu objek yang bersifat kualitatif.

Proses penilaian mencakup pengumpulan bukti yang menunjukkan ketercapaian belajar peserta didik. Kegiatan penilaian tidak hanya pada karakteristik peserta didik, tetapi mencakup karakteristik metode mengajar, kurikulum, fasilitas, dan administrasi sekolah. Instrumen penilaian untuk peserta didik berupa metode atau prosedur formal dan informal untuk menghasilkan informasi tentang peserta didik. Instrumen yang lain dapat berupa tes tertulis, tes lisan,

lembar pengamatan, pedoman wawancara, tugas rumah, dan sebagainya.

Simpulan dari paparan di atas, penilaian dalam pembelajaran adalah kegiatan membandingkan hasil pengukuran untuk memberikan nilai terhadap objek penilaian dalam konteks pembelajaran.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan sesuatu tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang atau proses berdasarkan kriteria yang ditentukan (Ratnawulan, 2015:20). Evaluasi bukan sekumpulan teknik tetapi suatu proses yang berkelanjutan, yang mendasari keseluruhan pembelajaran yang baik. Kegiatan evaluasi atau penilaian adalah suatu proses yang disengaja direncanakan untuk memperoleh informasi.

Dalam kegiatan pembelajaran, Gronlund dan Linn (1993) mendefinisikan evaluasi pembelajaran adalah proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui efisiensi proses pembelajaran yang dilaksanakan dan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Sesuai dengan arti evaluasi Depdiknas (Ratnawulan, 2015:22) menjelaskan evaluasi adalah

kegiatan mengidentifikasi untuk melihat suatu program telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, dan dapat pula melihat efisiensi pelaksanaannya. Evaluasi berkaitan dengan keputusan nilai (*value judgement*). Di bidang pendidikan, evaluasi dapat dilakukan terhadap kurikulum baru, suatu kebijakan pendidikan, sumber belajar tertentu, atau etos kerja guru.

Jadi dapat disimpulkan, evaluasi adalah pemberian makna atau ketetapan kualitas hasil pengukuran dengan cara membandingkan angka hasil pengukuran berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria ini ditetapkan sesudah pelaksanaan pengukuran.

d. Hubungan Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi

Keterkaitan antara Pengukuran, penilaian, dan evaluasi sangat erat (Ratnawulan, 2015:24). Makna dari pengukuran, penilaian, dan evaluasi memiliki perbedaan arti dan fungsi yang tidak terpisahkan.

Pengukuran artinya kegiatan untuk membandingkan sesuatu berdasarkan ukuran tertentu. Hasil pengukuran berupa angka. Sedangkan menilai berarti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mengacu pada ukuran misalnya baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh. Evaluasi artinya proses untuk menentukan nilai pembelajaran yang dilaksanakan melalui kegiatan pengukuran dan penilaian pembelajaran.

Dilihat dari fungsinya, evaluasi dan penilaian lebih bersifat komprehensif yang meliputi pengukuran. Sedangkan tes merupakan salah satu alat pengukuran. Pengukuran dibatasi oleh gambaran yang bersifat kuantitatif (angka-angka) tentang kemajuan hasil belajar. Evaluasi dan penilaian bersifat kualitatif. Keputusan penilaian tidak hanya berdasarkan pada hasil pengukuran, tetapi dapat berdasarkan pada hasil pengamatan dan wawancara.

2. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

a. Tujuan Umum

Evaluasi dapat diartikan satu rangkaian kegiatan untuk meningkatkan kualitas, kinerja, atau produktivitas suatu lembaga dalam melaksanakan programnya. Hasil dari evaluasi dapat memberi informasi bagi kelas dan pendidik untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Evaluasi sebagai komponen pengajaran adalah proses untuk mengetahui keberhasilan program pengajaran. Proses penilaian juga bertujuan untuk mengetahui tingkat kesukaran yang terjadi dalam proses belajar (Murshel, 1954:373).

Evaluasi dilakukan bertujuan untuk :

- 1) Mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, tujuan, materi, metode, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian:

2) Menghimpun bahan keterangan (data) sebagai bukti mengenai taraf kemajuan peserta didik dalam proses pendidikan selama jangka waktu tertentu.

b. Tujuan Khusus

Menurut Chittenden dalam (Ratnawulan, 2015: 26) tujuan evaluasi pembelajaran mencakup *keeping track*, *checking-up*, *finding-out*, dan *summing-up*.

Keeping track untuk menelusuri dan melacak proses belajar peserta didik yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang ditetapkan. Oleh sebab itu, guru harus mengumpulkan data dan informasi dalam kurun waktu tertentu melalui berbagai teknik penilaian.

Checking-up untuk mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik serta kekurangan selama mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, guru melakukan penilaian terhadap penguasaan materi yang disampaikan pada peserta didik.

Finding-out untuk mencari, menemukan, dan mendeteksi kekurangan, kesalahan, atau kelemahan peserta didik dalam belajar, sehingga guru cepat mencari alternatif solusi.

Summing-up untuk menyimpulkan penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil penyimpulan digunakan untuk menyusun laporan kemajuan belajar ke pihak yang berkepentingan.

Tujuan khusus evaluasi pendidikan menurut Gronlund (1976:8) antara lain:

- 1) Memberikan klarifikasi tentang sifat hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan,
- 2) Memberikan informasi tentang ketercapaian tujuan jangka pendek yang telah dilaksanakan,
- 3) Memberikan masukan untuk kemajuan pembelajaran,
- 4) Memberikan informasi tentang kesulitan dalam pembelajaran,
- 5) Memilih pengalaman pembelajaran pada masa yang akan datang.

Tujuan evaluasi pendidikan adalah melihat dan mengetahui proses terjadinya dalam pembelajaran. Adapun menurut Daryanto (2010:16) mengkhhususkan bahwa tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapat informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh peserta didik sehingga ada tindak lanjut berupa: penempatan di tempat yang tepat, pemberian umpan balik, diagnosa kesulitan belajar, penentuan, dan kelulusan.

3. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

a. Fungsi Umum Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yang dilakukan dalam proses belajar mengajar, umumnya berfungsi sebagai berikut:

- 1) mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Penilaian ini dapat mengetahui tingkat penguasaan bahan pelajaran peserta didik. Dengan demikian hasil belajar dapat tercapai oleh peserta didik.
- 2) Mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang dilakukan guru. Rendahnya hasil belajar tidak disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa tetapi kurang berhasilnya guru mengajar.

Dalam proses belajar mengajar evaluasi dibedakan menjadi dua macam yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif (Sriven, 1967). Fungsi formatif dilaksanakan apabila hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi diarahkan untuk perbaikan bagian tertentu atau sebagian besar kurikulum yang sedang dikembangkan. Fungsi sumatif berkaitan dengan penyimpulan mengenai perbaikan dari sistem secara keseluruhan. Fungsi ini dapat dilaksanakan apabila pengembangan program pembelajaran telah dianggap selesai.

Belajar tidak hanya melibatkan fisik dan pikiran tetapi juga kondisi psikis. Evaluasi juga berperan dalam hal ini. Secara menyeluruh, menurut Arifin (2012: 24-25) fungsi evaluasi dapat diartikan sebagai berikut:

- a) Secara Psikologis

Peserta didik adalah manusia yang belum dewasa. Mereka masih mempunyai sikap dan moral yang heteronom,

mempunyai pendapat orang lain untuk mengadakan orientasi pada situasi tertentu.

Dalam belajar peserta didik menentukan sikap dan tingkah lakunya tidak berpegang pada pedoman yang berasal dari dalam dirinya, tetapi juga mengacu pada norma-norma yang berasal dari luar. Mereka perlu mengetahui prestasi belajarnya, sehingga mereka merasa puas dan tenang.

b) Secara Sosiologis

Evaluasi mempunyai peran penting peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Pengalaman bermasyarakat peserta didik mampu berkomunikasi dan beradaptasi dengan berbagai lapisan masyarakat. Disamping itu, dapat membina dan mengembangkan semua potensi yang ada dalam masyarakat.

c) Secara Didaktis-Methodis

Metode pendidikan menempatkan evaluasi untuk membantu guru pada kelompok tertentu, sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya.

d) Secara Administratif

Evaluasi membantu juga dalam proses evaluasi. Evaluasi tersebut dalam bentuk laporan kepada: orangtua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah, guru-guru, dan peserta didik.

b. Fungsi Khusus Evaluasi Pembelajaran

Fungsi pembelajaran dapat dikemukakan secara spesifik oleh Oemar Hamalik (1989:6) dikategorikan menjadi tiga yaitu:

1) Fungsi Instruksional

Fungsi Instruksional dalam tes meliputi:

- (a) Proses konstruksi satu tes merangsang untuk menjelaskan dan merumuskan kembali tujuan pembelajaran yang bermakna;
- (b) Tes akan memberi umpan balik kepada guru;
- (c) Tes yang dikonstruksi secara cermat dapat memotivasi peserta didik melakukan kegiatan belajar;
- (d) Ulangan adalah alat yang bermakna dalam penguasaan atau pemantapan belajar (*overlearning*). Ulangan dilaksanakan dalam bentuk review, latihan, pengembangan keterampilan, dan konsep-konsep. Kegiatan ini akan lebih baik jika dilakukan secara periodik dan kontinue.

2) Fungsi Administrasi

Fungsi administrasi dalam tes, meliputi:

- (a) Tes merupakan suatu mekanisme untuk mengontrol kualitas suatu sekolah atau sistem sekolah. Norma lokal atau nasional menjadi dasar untuk menilai kemampuan dan kelemahan kurikuler sekolah.
- (b) Tes berguna untuk mengevaluasi program dan melakukan penelitian. Percobaan metode mengajar untuk menemukan

cara belajar efektif dan efisien bagi peserta didik dapat dilihat melalui eksperimen, selanjutnya dapat diukur keberhasilannya dengan tes.

- (c) Tes dapat meningkatkan kualitas seleksi. Seleksi sering dilakukan untuk menentukan bakat dan prestasi belajar. Hasilnya dapat digunakan untuk menempatkan dan mengklasifikasi peserta didik dalam rangka program bimbingan.
- (d) Tes berguna sebagai alat untuk melakukan akreditasi, penguasaan (*mastery*), dan sertifikasi.

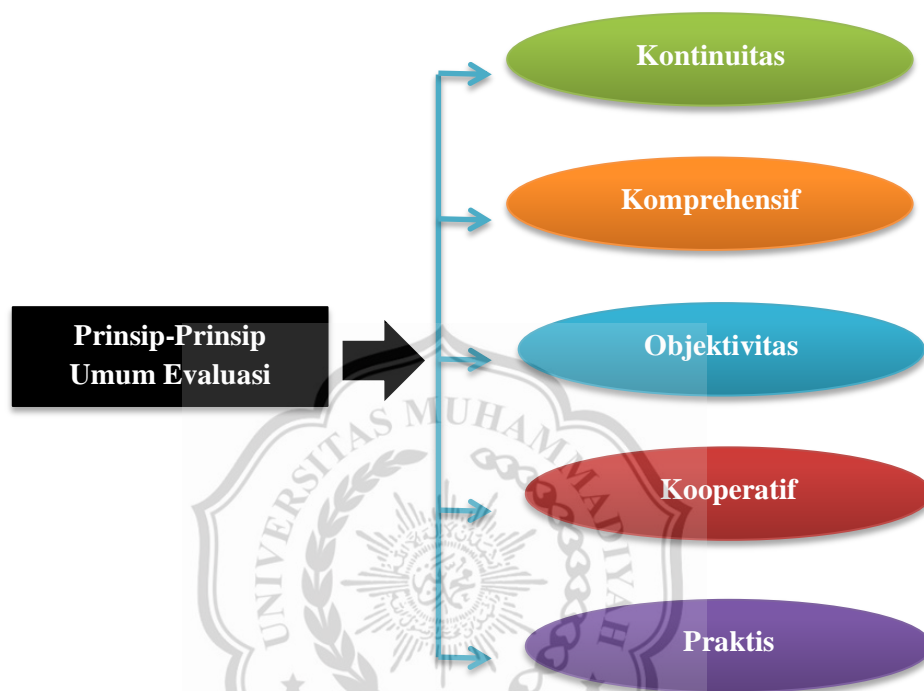
3) Fungsi Bimbingan

Fungsi bimbingan tes, meliputi:

- (a) Tes sangat penting untuk mendiagnosa bakat-bakat khusus dan kemampuan (*ability*) peserta didik.
- (b) Bakat skolastik, prestasi, minat, kepribadian, merupakan aspek penting yang harus mendapat perhatian dalam proses bimbingan. Informasi dari hasil tes standar (*standardized test*) dapat membantu kegiatan seleksi di sekolah, memilih jurusan, mengetahui kemampuan dan sebagainya. Untuk itu, informasi harus diperoleh secara lengkap sesuai kebutuhan, diperlukan alat ukur yang memadai seperti tes.

4. Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yang baik menurut Arifin (2012:29-30) mempunyai prinsip-prinsip umum sebagai berikut:



Bagan 2.1 Prinsip-prinsip Umum Evaluasi

Evaluasi yang baik harus memenuhi prinsip-prinsip umum evaluasi. Prinsip-prinsip evaluasi terdiri dari kontinuitas, komprehensif, objektivitas, kooperatif, dan praktis. Adapun pengertian masing-masing prinsip evaluasi sebagai berikut:

a. Kontinuitas

Evaluasi harus dilakukan secara kontinue atau terus menerus. Gambaran hasil belajar dapat dilihat dari hasil-hasil sebelumnya. Proses tersebut dapat melihat perkembangan peserta didik dalam belajar dari waktu ke waktu. Hal yang terpenting perkembangan

tersebut dilihat dari dimensi proses dan produk yang dihasilkan dalam belajar.

b. Komprehensif

Evaluasi dilakukan dengan mengambil seluruh objek sebagai bahan evaluasi. Misalnya jika objek peserta didik, aspek yang dievaluasi seluruh aspek kepribadian peserta didik, baik menyangkut kognitif, afektif, maupun psikomotor.

c. Adil dan Objektif

Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan adil tanpa pilih kasih dan dilakukan dengan yang sama, bertindak objektif (apa adanya) sesuai dengan kemampuan peserta didik. Jauhkan dari perasaan, keinginan, dan prasangka negatif. Evaluasi harus dilakukan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa.

d. Kooperatif

Kegiatan evaluasi hendaknya bekerja sama dengan semua pihak seperti orangtua, guru, kepala sekolah, dan peserta didik. Hal tersebut bermaksud agar semua pihak merasa puas dengan perolehan hasil evaluasi, dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.

e. Praktis

Praktis diartikan mudah digunakan oleh penyusun alat evaluasi atau orang lain yang menggunakan alat tersebut. Selain itu harus memerhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal.

5. Jenis-jenis Evaluasi Pembelajaran

Beberapa jenis evaluasi pembelajaran antara lain:

a. Jenis Evaluasi Berdasarkan Tujuan

1) Pre-test dan Post-test

Kegiatan *pre-test* dilakukan secara rutin oleh guru saat memulai pembelajaran. Tujuannya untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan peserta didik yang berkaitan dengan materi yang akan disajikan.

Adapun *post-test* adalah kegiatan evaluasi yang dilaksanakan pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya untuk mengetahui taraf pengetahuan peserta didik yang telah disajikan.

2) Evaluasi Diagnosis

Evaluasi diagnosis adalah evaluasi yang dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi atau menelaah kelemahan peserta didik beserta faktor-faktor penyebabnya (Syah Muhibbin, 2003:200).

3) Evaluasi Selektif

Evaluasi selektif adalah evaluasi yang digunakan untuk memilih peserta didik yang paling tepat atau sesuai dengan kriteria program kegiatan tertentu.

4) Evaluasi Penempatan

Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang digunakan untuk menempatkan peserta didik dalam program pendidikan tertentu yang sesuai dengan karakteristik siswa.

5) Evaluasi Formatif

Evaluasi ini sering dinamakan “ulangan” yang dilakukan setiap akhir penyajian materi satuan pelajaran. Evaluasi ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar.

6) Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif lebih akrab dikenal “ulangan umum” yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademis atau prestasi belajar peserta didik pada akhir periode pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk menentukan hasil dan kemajuan belajar peserta didik.

7) Ujian Nasional

Ujian Nasional (UN) prinsipnya sama dengan evaluasi sumatif, yaitu sebagai alat penentu kenaikan status peserta didik (Muhibbin, 2008:145)

b. Jenis Evaluasi Berdasarkan Sasaran

1) Evaluasi Konteks

Evaluasi yang bertujuan untuk mengukur konteks suatu program, baik mengenai rasional tujuan, latar belakang, maupun kebutuhan yang muncul dalam perencanaan.

2) Evaluasi Input

Evaluasi ini mengarah untuk mengetahui *input*, baik sumber daya maupun strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan.

3) Evaluasi proses

Tujuan dari evaluasi proses adalah untuk melihat proses pelaksanaan, baik mengenai kelancaran, kesesuaian rencana, faktor pendukung maupun penghambat yang muncul dalam pelaksanaan.

4) Evaluasi Hasil atau Produk

Evaluasi yang dicapai yang diharapkan dapat untuk melihat hasil program yang dicapai sebagai dasar untuk menentukan keputusan akhir, diperbaiki, dimodifikasi, ditingkatkan atau dihentikan.

5) Evaluasi *Outcome* atau Lulusan

Evaluasi ini untuk mengetahui hasil belajar peserta didik secara lebih lanjut yakni mengevaluasi setelah terjun ke masyarakat.

c. Evaluasi Berdasarkan Lingkup Pembelajaran

1) Evaluasi Program Pembelajaran

Evaluasi yang mencakup tentang tujuan pembelajaran, isi program pembelajaran, strategi belajar mengajar, dan aspek program pembelajaran yang lain.

2) Evaluasi Proses Pembelajaran

Evaluasi yang berisi kesesuaian antara proses pembelajaran dengan garis-garis besar program yang ditetapkan, kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

3) Evaluasi Hasil Pembelajaran

Evaluasi ini mencakup tingkat penguasaan hasil belajar peserta didik terhadap tujuan pembelajaran, baik umum maupun khusus dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

4) Evaluasi Berdasarkan Objek Evaluasi

(a) Evaluasi Input

Evaluasi terhadap peserta didik yang meliputi kepribadian, sikap, dan keyakinan.

(b) Evaluasi Transformasi

Evaluasi terhadap unsur transformasi proses belajar mengajar seperti materi, media, metode dan lain-lain

(c) Evaluasi Output

Evaluasi terhadap lulusan yang terlihat pada ketercapaian hasil pembelajaran.

d. Jenis Evaluasi Berdasarkan Subjek Evaluasi

1) Evaluasi Internal

Evaluasi yang dilakukan oleh orang dalam di sekolah sebagai evaluator seperti guru.

2) Evaluasi Ekternal

Evaluasi ini dilakukan oleh orang luar sekolah sebagai evaluator, misalnya orangtua dan masyarakat.

6. Syarat Evaluasi Pembelajaran

a. Syarat Penyusunan Alat Evaluasi

Pelaksanaan suatu evaluasi dibutuhkan persiapan yang matang. Langkah pertama yang perlu ditempuh guru dalam menilai prestasi belajar peserta didik adalah menyusun alat evaluasi (test instrument) yang sesuai dengan kebutuhan, dan tidak menyimpang dari indikator dan jenis prestasi yang diharapkan.

Persyaratan pokok penyusunan alat evaluasi yang baik dalam perspektif psikologi belajar (*The Psychology of learning*) dalam (Ratnawulan, 2017: 42) meliputi dua macam, yakni reliabilitas dan validitas.

Reliabilitas (*reliability*) artinya hal tahan uji atau dapat dipercaya. Sebuah alat evaluasi akan dipandang *reliable* apabila memiliki konsistensi atau keajegan hasil (Syah, Muhibbin, 2008:145).

Validitas artinya keabsahan atau kebenaran. Sebuah alat evaluasi dipandang valid atau absah apabila dapat mengukur hal-hal yang seharusnya diukur (Syah, Muhibbin, 2008:145)

b. Syarat Pelaksanaan Kegiatan Evaluasi

Syarat umum yang harus dipenuhi dalam mengadakan kegiatan evaluasi menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:194-198) yaitu sebagai berikut:

1) Kesahihan

Kesahihan atau validitas dapat diartikan sebagai ketepatan evaluasi, mengevaluasi yang seharusnya dievaluasi. Untuk memperoleh hasil yang sah, diperlukan instrumen yang memenuhi syarat kesahihan suatu instrumen evaluasi. Kesahihan instrumen tersebut bisa diperoleh melalui hasil pemikiran dan hasil pengamatan.

2) Keterandalan

Keterandalan evaluasi berkaitan dengan masalah kepercayaan. Tingkat kepercayaan suatu instrumen akan mampu memberi hasil yang tepat.

Gronlund (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:196) mengemukakan bahwa “Keterandalan hasil menunjukkan pada konsistensi (keajegan) pengukuran yakni keajegan skor tes atau hasil evaluasi yang lain yang berasal dari pengukuran yang satu ke pengukuran yang lain.”

3) Kepraktisan

Kepraktisan evaluasi dapat berarti kemudahan yang ada pada instrumen evaluasi, baik dalam mempersiapkan penggunaannya, menginterpretasi/memperoleh hasil, maupun kemudahan dalam penyimpanannya.

c. Ciri-ciri Persyaratan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam Ratnawulan (2017:44) memiliki ciri dan persyaratan sebagai berikut:

- 1) Proses kegiatan penelitian tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku bagi penelitian.
- 2) Dalam pelaksanaan evaluasi, peneliti harus berpikir secara sistematis. Artinya memandang program penelitian sebagai satu kesatuan yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan satu dengan yang lain dalam menunjang evaluasi.
- 3) Untuk mengetahui secara rinci kondisi dari objek yang dievaluasi, perlu adanya identifikasi komponen yang berkedudukan sebagai faktor penentu keberhasilan program.
- 4) Menggunakan standar, kriteria, atau tolok ukur sebagai perbandingan dalam menentukan kondisi nyata dari data yang diperoleh untuk mengambil kesimpulan.
- 5) Simpulan digunakan sebagai masukan bagi sebuah kebijakan program yang telah ditentukan.
- 6) Informasi yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi nyata secara rinci untuk mengetahui program yang belum terlaksana, perlu ada identifikasi komponen yang dilanjutkan dengan indentifikasi subkomponen, sampai pada indikator dari program evaluasi.

- 7) Standar, kriteria, atau tolok ukur diterapkan pada indikator, yaitu bagian yang paling kecil dari program agar dapat mencermati letak kelemahan dari proses kegiatan.
- 8) Hasil evaluasi harus dapat disusun dalam bentuk sebuah rekomendasi secara terperinci dan akurat sehingga dapat ditentukan tindak lanjut yang tepat.

7. Ragam Bentuk Alat Evaluasi dan Sasaran Evaluasi

a. Bentuk Alat Evaluasi

Ragam evaluasi terdiri dari dua macam bentuk yaitu bentuk objektif dan bentuk subjektif.

1) Bentuk Subjektif

Tes subjektif pada umumnya berbentuk esai (uraian). Tes bentuk ini adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata. Cirinya pertanyaan didahului dengan kata-kata, seperti uraian, jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, simpulkan dan sebagainya (Arikunto, 2019: 108)

Soal-soal bentuk esai biasanya berjumlah 5-10 buah soal. Dikerjakan dalam waktu 90-120 menit. Soal-soal bentuk esai menuntut kemampuan peserta didik untuk mengorganisir, menginterpretasi, menghubungkan pengertian-pengertian yang telah dimiliki. Dapat dikatakan bahwa soal esai menuntut peserta didik

untuk dapat mengingat dan mengenal kembali, terutama kemampuan daya kreativitas yang tinggi.

Kebaikan soal bentuk esai antara lain: 1) mudah disiapkan dan disusun, 2) tidak memberi banyak kesempatan untuk berspekulasi atau untung-untungan, 3) mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat serta menyusun dalam bentuk tulisan yang bagus, 4) memberi kesempatan peserta didik untuk mengutarakan maksudnya dengan gaya bahasa dan caranya sendiri, 5) mengetahui sejauh mana peserta didik mendalami sesuatu masalah yang diujikan.

Keburukan dari soal tes esai: 1) kadar validitas dan realibilitas rendah karena sukar diketahui dari segi mana pengetahuan peserta didik betul-betul menguasai materi, 2) kurang representatif dalam hal mewakili seluruh *scope* bahan pelajaran yang akan dites karena soal terbatas, 3) cara memeriksa banyak dipengaruhi unsur subjektif, 4) pemeriksaan lebih sulit sebab membutuhkan pertimbangan individual lebih banyak dari penilai, 5) waktu untuk koreksi lama dan tidak dapat diwakili kepada orang lain.

Petunjuk penyusunan antara lain: 1) soal-soal tes yang dibuat meliputi ide-ide pokok dari bahan yang diteskan, sebisa mungkin bersifat komprehensif, 2) soal tidak mengambil kalimat-kalimat yang disalin langsung dari buku atau catatan, 3) penyusunan soal dilengkapi dengan kunci jawaban serta pedoman penilainya.

2) Bentuk Objektif

Tes objektif menurut Arikunto (2018:110) adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. Hal ini dilakukan untuk mengatasi kelemahan dari tes bentuk esai.

Jumlah soal yang digunakan lebih banyak daripada tes esai. Kadang-kadang berjumlah 30-40 buah soal yang berlangsung selama 60 menit.

Kebaikan tes objektif antara lain: 1) mengandung lebih banyak segi positif, seperti lebih representatif mewakili isi dan luas bahan, lebih objektif, dapat dihindari campur tangan unsur-unsur subjektif baik dari peserta didik maupun guru, 2) lebih mudah dan cepat cara memeriksanya karena menggunakan kunci tes atau kecanggihan teknologi, 3) pemeriksaan dapat diserahkan kepada orang lain, 4) pemeriksaan tidak ada unsur subjektif yang memengaruhi.

Sedangkan kelemahan-kelemahan antara lain: 1) persiapan untuk menyusun jauh lebih sulit daripada tes esai karena soal banyak dan harus diteliti untuk menghindari kelemahan-kelemahan yang lain, 2) Soal-soal cenderung mengungkapkan ingatan dan daya pengenalan kembali saja, dan sukar untuk mengukur proses mental yang tinggi, 3) banyak kesempatan untuk main untung-untungan, 4) “Kerja sama” antar peserta didik pada waktu mengerjakan soal tes lebih terbuka.

Cara mengatasi kelemahan tersebut antara lain: 1) kesulitan menyusun tes objektif dapat diatasi dengan jalan banyak berlatih terus menerus hingga betul-betul mahir, 2) menggunakan tabel spesifikasi untuk mengatasi kelemahan nomor satu dan dua, 3) menggunakan norma (standar) penilaian yang memperhitungkan faktor tebakan (*guessing*) yang bersifat spekulatif.

b. Macam-macam Tes Objektif

1) Tes Benar-Salah (*True-False*)

Tes benar salah berupa pernyataan-pernyataan (*statement*). Pernyataan tersebut ada benar dan ada salah. Peserta tes akan menandai masing-masing pernyataan dengan melingkari huruf B jika pernyataan benar menurut pendapatnya dan melingkari S jika pernyataan salah.

Bentuk soal benar salah ada dua macam dilihat dari segi pengerjaan yaitu: 1) Pembetulan (*with correction*) yaitu peserta didik diminta membetulkan apabila ia memilih jawaban yang salah. 2) Tanpa pembetulan (*without correction*) yaitu peserta didik hanya melingkari huruf B atau S tanpa memberi jawaban yang benar.

Kebaikan penggunaan soal benar atau salah yaitu 1) mencakup bahan yang luas dan tidak memerlukan tempat karena berisi pertanyaan-pertanyaan singkat; 2) mudah menyusunnya, 3) Digunakan berkali-kali; 4) dilihat secara tepat dan objektif; 5) petunjuk cara mengerjakannya mudah dimengerti.

Keburukan dari soal benar atau salah yaitu: membingungkan, mudah ditebak, banyak masalah yang tidak dapat dinyatakan dengan hanya menjawab benar atau salah, hanya dapat mengungkapkan daya ingatan dan pengenalan kembali.

Petunjuk penyusunan soal benar atau salah sebagai berikut:

- a) Tulislah huruf B-S pada permulaan masing-masing *item* dengan maksud untuk mempermudah mengerjakan dan menilai.
- b) Usahakan jumlah butir soal harus dijawab B sama dengan butir soal yang harus dijawab S.
- c) Hindari *item* yang masih diperdebatkan contohnya: B-S. Kekayaan lebih penting daripada kepandaian.
- d) Hindari pertanyaan yang sama dengan buku.
- e) Hindari kata-kata yang menunjukkan kecenderungan memberi saran.

Cara mengolah skor akhir bentuk benar-salah ada dua yaitu :

(1) Dengan denda

$$S = R - W$$

Artinya:

S = skor yang diperoleh

R = *right* (jawaban yang benar)

W = *wrong* (jawaban yang salah)

(2) Tanpa denda

Rumus :

$$S = R$$

Dihitung hanya yang betul. Soal yang tidak dikerjakan nilai 0.

2) Tes Pilihan Ganda (*Multiple Choice Test*)

Multiple choice test suatu tes yang memuat keterangan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Untuk melengkapi pernyataan tersebut harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. *Multiple choice test* terdiri dari bagian keterangan (*stem*) dan bagian kemungkinan jawaban alternatif (*options*). Kemungkinan jawaban (*option*) terdiri dari satu jawaban yang benar, kunci jawaban dan beberapa pengecoh (*distactor*).

Tes pilihan ganda adalah tes yang paling banyak digunakan. Tes ini dapat mencakup semua materi yang akan digunakan untuk tes. Bentuk-bentuk soal yang digunakan antara lain: pilihan ganda biasa, hubungan antar hal (pernyataan-SEBAB-pernyataan), kasus (dapat muncul dalam berbagai bentuk), diagram, gambar, tabel, asosiasi dan lain sebagainya.

Petunjuk penyusunan soal pilihan ganda sama dengan soal bentuk benar-salah tetapi dalam bentuk jamak. Tercoba (*testee*) diminta membenarkan atau menyalahkan setiap *stem* pada tiap pilihan jawab. Kemungkinan jawaban biasanya tiga atau empat buah atau lebih dari empat jawaban.

Cara memilih jawaban dapat dilakukan dengan cara:

- a) Mencoret kemungkinan jawaban yang benar.
- b) Memberi garis bawah pada jawaban yang benar (dianggap benar).

- c) Memberi tanda kurung pada huruf di depan jawaban.
- d) Membubuhkan tanda kali (x) atau tambah (+) di dalam kotak atau kurung di depan jawaban yang disediakan.
- e) Menulis jawaban yang benar pada tempat yang sudah disediakan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam tes pilihan ganda:

- a) Instruksi pengerjaan harus jelas, apabila perlu disertai contoh mengerjakan.
- b) Soal pilihan ganda hanya ada satu jawaban yang benar, Jadi tidak mengenal tingkatan jawaban yang benar.
- c) Kalimat pokok hendaknya mencakup dengan kalimat yang dipilih.
- d) Kalimat setiap butir soal hendaknya dibuat singkat.
- e) Hindari penggunaan kalimat negatif dalam kalimat pokoknya.
- f) Kalimat pokok dalam setiap butir soal, hendaknya tidak tergantung pada butir soal lainnya.
- g) Gunakan kata-kata: “manakah jawaban yang baik,” “pilihlah salah satu yang lebih baik,” apabila terdapat lebih dari satu jawaban yang benar.
- h) Jangan membuang bagian pertama dari suatu kalimat.
- i) Bahasa yang digunakan dalam menulis butir soal jangan terlalu sukar.
- j) Tiap butir soal hendaknya hanya mengandung satu ide.
- k) Urutkan apabila dapat disusun berdasarkan urutan yang logis antar pilihan-pilihan.

- l) Susunlah jawaban yang mempunyai kesesuaian tata bahasa dengan kalimat pokoknya.
- m) Alternatif yang disajikan hendaknya beragam dalam panjangnya, sifat uraiannya maupun taraf teknisnya.
- n) Alternatif yang disajikan hendaknya bersifat homogen mengenai isinya dan bentuknya.
- o) Buatlah jumlah alternatif pilihan ganda sebanyak empat. Buat pula pilihan tambahan apabila terjadi kesulitan. Pilihan tambahan hendaknya jangan terlalu mudah diterka karena bentuk dan isi.
- p) Hindari pengulangan kata pada kalimat pokok di alternatif, karena peserta didik akan cenderung memilih kata yang mengandung pengulangan tersebut.
- q) Hindari menggunakan susunan kalimat dalam buku pelajaran.
- r) Alternatif-alternatif tersebut hendaknya jangan tumpang-suh, jangan inklusif, dan jangan sinonim.
- s) Jangan menggunakan kata-kata indikator seperti selalu, kadang-kadang, pada umumnya.

Cara mengolah skor akhir bentuk soal pilihan ganda ada dua:

(1) Dengan denda

$$S = R - \frac{W}{0 - 1}$$

Artinya:

S = skor yang diperoleh

R = *right* (jawaban yang benar)

W = *wrong* (jawaban yang salah)

0 = banyaknya option

1 = bilangan tetap

(2) Tanpa denda

Rumus :

$$S = R$$

Dihitung hanya yang betul. Soal yang tidak dikerjakan nilai 0.

3) Menjodohkan (*Matching Test*)

Istilah *matching test* dapat diganti dengan mempertandingkan mencocokkan, memasang, atau menjodohkan. *Matching test* terdiri dari satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban. Masing-masing pertanyaan mempunyai jawaban yang tercantum dalam seri jawaban. Tugas peserta didik mencari dan menempatkan jawaban sehingga sesuai atau cocok dengan pertanyaan.

Cara menyusun soal *matching test* adalah sebagai berikut:

- a) Seri pertanyaan dalam *matching test* hendaknya tidak lebih dari sepuluh soal (item).
- b) Jumlah jawaban yang harus dipilih, lebih banyak daripada jumlah soal dengan tujuan agar peserta didik mempunyai peluang benar dalam memilih, sehingga terpaksa menggunakan pikiran.
- c) Item-item yang tergabung dalam dalam satu seri *matching test* harus merupakan pengertian yang homogen.

4) Tes Isian (*Completion Test*)

Completion test atau tes isian sering disebut dengan nama lain tes menyempurnakan, atau tes melengkapi. Tes ini terdiri atas kalimat-kalimat yang beberapa bagiannya dihilangkan. Bagian yang dihilangkan harus diisi oleh peserta didik sesuai dengan jawaban yang diminta.

Petunjuk penyusunan tes isian adalah sebagai berikut:

- a) Jawaban yang logis tidak boleh lebih dari satu jawaban.
- b) Jangan mengutip kalimat yang tertera pada buku catatan.
- c) Diusahakan semua tempat yang kosong diisi sama panjang.
- d) Diusahakan hendaknya setiap pernyataan jangan mempunyai lebih dari satu tempat yang kosong.
- e) Jangan memulai dengan tempat yang kosong.

Tes bentuk esai dapat digunakan sebagai tes subjektif. Tes esai digunakan apabila kelompok yang digunakan kecil dan tidak akan digunakan berulang-ulang, guru ingin menggunakan tes ini untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam bentuk tertulis, guru ingin mengetahui lebih banyak tentang sikap-sikap peserta didik dari hasil capaian belajarnya, memiliki waktu yang cukup untuk menyusun tes.

Tes bentuk esai dapat pula digunakan untuk tes objektif. Tes ini digunakan apabila kelompok yang akan dites banyak dan digunakan berkali-kali, skor yang diperoleh diperkirakan akan

dapat dipercaya, guru lebih mampu menyusun tes bentuk objektif daripada tes bentuk uraian, hanya waktu yang digunakan sedikit untuk koreksi daripada untuk menyusun tes.

c. Sasaran Evaluasi

1) Subjek Evaluasi

Subyek evaluasi yaitu orang yang melakukan pekerjaan evaluasi. Seseorang dikatakan subjek evaluasi untuk setiap tes ditentukan oleh suatu aturan pembagian tugas atau ketentuan yang berlaku. Contohnya untuk melaksanakan evaluasi prestasi belajar, subjek evaluasi adalah guru.

2) Objek Evaluasi

Objek atau sasaran penilaian adalah segala sesuatu yang menjadi titik pusat pengamatan karena penilaian menginginkan informasi tentang sesuatu.

8. Alat Evaluasi

Alat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998:20) diartikan sesuatu yang dipakai untuk mencapai maksud. Dalam pengertian secara umum, alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang dalam melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan tertentu yang efektif dan efisien. Dunia pendidikan kata alat lebih dikenal dengan nama instrumen. Berarti alat evaluasi sama saja dengan instrumen evaluasi.

Pengertian alat dan instrumen dapat diperjelas dengan contoh berikut. Dua cara mengelupas kelapa. Satu menggunakan pisau parang dan yang satu tidak. Tentu saja yang menggunakan pisau parang akan lebih cepat dan lebih baik hasilnya dibanding yang tidak menggunakan alat.

Dalam kegiatan evaluasi, fungsi alat untuk memperoleh hasil yang lebih baik sesuai dengan kenyataan yang dievaluasi. Contohnya jika yang dievaluasi suatu keterampilan menulis peserta didik maka hasil evaluasinya berupa hasil tulisan peserta didik yang ditulisnya sesuai tema pelajaran.

Jadi dari pengertian tersebut, alat evaluasi dikatakan baik apabila mampu mengevaluasi sesuatu dengan hasil seperti keadaan yang dievaluasi.

9. Pengembangan Alat Evaluasi Pembelajaran

Prosedur evaluasi perlu dikembangkan. Hal ini sesuai dengan pengembangan yang dilakukan oleh Zaenal Arifin (2011:88) bahwa prosedur yang harus diikuti evaluator dalam kegiatan ini meliputi perencanaan evaluasi, monitoring pelaksanaan evaluasi, pengolahan data dan analisis, pelaporan hasil evaluasi, dan pemanfaatan hasil evaluasi.

Seorang evaluator dalam melakukan kegiatan evaluasi harus mengikuti prosedur yang digariskan. Tujuannya agar evaluasi diberikan sesuai dengan kebutuhan, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan.

a. Prinsip-prinsip Prosedur Evaluasi Penilaian Hasil Belajar

Pentingnya penilaian dalam menentukan kualitas pendidikan, Nana Sudjana (1989:9), menjelaskan upaya merencanakan dan melaksanakan penilaian hendaknya memerhatikan beberapa prinsip dan prosedur penilaian berikut:

- 1) Menilai hasil belajar, hendaknya dirancang dengan baik sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian.
- 2) Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian yang integral dari proses belajar mengajar. Berarti penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap proses belajar mengajar dan pelaksanaannya berkesinambungan.
- 3) Hasil belajar yang diperoleh objektif. Artinya menggambarkan prestasi dan kemampuan peserta didik apa adanya. Penilaian juga menggunakan alat dan sifatnya komprehensif (mencakup ranah, seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik)
- 4) Penilaian hasil belajar sebaiknya diikuti dengan tindak lanjut.

b. Kaidah Prosedur Evaluasi Penilaian Hasil Belajar

Prosedur evaluasi pembelajaran dilakukan dengan langkah-langkah yang teratur dan tertib pada saat melakukan evaluasi. Dua langkah pokok evaluasi yaitu prosedur kualitatif dan kuantitatif.

Kaidah evaluasi menyatakan bahwa evaluasi harus berkaitan dengan pengembangan kurikulum yang ada. Prosedur

untuk evaluasi kuantitatif (Ratnawulan, 2018: 100) yaitu sebagai berikut:

- 1) Menentukan masalah atau pertanyaan evaluasi.
- 2) Penentuan variabel, jenis data, dan sumber data
- 3) Penentuan metodologi
- 4) Pengembangan instrumen
- 5) Penentuan proses pengumpulan data
- 6) Penentuan proses pengolahan data

Sementara, ada tiga hal yang harus dilakukan evaluator ketika melakukan evaluasi kurikulum:

- 1) Menentukan fokus evaluasi
- 2) Perumusan masalah dan pengumpulan data
- 3) Proses pengolahan data
- 4) Menentukan perbaikan dan perubahan program

c. Prosedur Pengembangan Tes

Sebelum menentukan teknik dan alat penilaian, penulis soal perlu menetapkan terlebih dahulu tujuan penilaian dan kompetensi dasar yang hendak diukur.

Langkah-langkah penting yang dapat dilakukan sebagai berikut:

1) Menentukan Tujuan Penilaian

Tujuan penilaian penting dilakukan karena setiap penilaian mempunyai penekanan yang berbeda-beda. Contohnya penilaian yang bertujuan untuk mengetahui prestasi belajar, diagnostik, atau seleksi.

- 2) **Memerhatikan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)**
Standar kompetensi merupakan acuan tema yang harus dipenuhi dan diukur melalui setiap tahap kompetensi dasar yang ada atau melalui gabungan berbagai kompetensi dasar
- 3) **Menentukan Jenis Alat Ukur**
Menentukan jenis alat ukurnya yaitu tes atau nontes atau keduanya. Untuk penggunaan tes diperlukan penentuan materi penting sebagai pendukung kompetensi dasar. Syarat materi yang diujikan harus mempertimbangkan urgensi (wajib dikuasai peserta didik), kontinuitas (merupakan materi lanjutan), relevansi (bermanfaat terhadap mata pelajaran lain), dan keterpakaian dalam kehidupan sehari-hari tinggi (UKRK). Langkah berikutnya menentukan jenis tes dengan menanyakan bahwa materi tersebut telah diujikan secara lisan / tertulis. Apabila jawabannya tepat, materi yang bersangkutan tepat diujikan dengan bentuk soal, pilihan ganda atau uraian. Apabila jawabannya tidak tepat, jenis tes yang tepat adalah tes perbuatan, yaitu kinerja (*performance*), penugasan (*project*), atau hasil karya (*product*).
- 4) **Menyusun Kisi-Kisi**
Menyusun kisi-kisi tes dan menulis butir soal beserta pedoman penskoran. Dalam proses menulis soal, penulis soal harus memerhatikan kaidah penulisan soal.

d. Proses Pengembangan Evaluasi pembelajaran

Menurut Arifin (2010:88) membatasi proses evaluasi pembelajaran menjadi perencanaan evaluasi, pelaksanaan dan monitoring, pengolahan data dan analisis, pelaporan hasil evaluasi, dan pemanfaatan hasil evaluasi.

1) Perencanaan Evaluasi

Perencanaan evaluasi pembelajaran dalam Ratnawulan (2017: 103) sebagai berikut:

a) Analisis Kebutuhan Evaluasi pembelajaran

Kegiatan awal evaluasi pembelajaran yaitu melakukan analisis kebutuhan pembelajaran. Analisis kebutuhan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh seorang evaluator untuk mengidentifikasi kebutuhan dan menentukan skala prioritas pemecahannya.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis sistem dapat mengikti metode pemecahan masalah yaitu:

- (a) Mengidentifikasi dan mengklasifikasi masalah,
- (b) Mengajukan hipotesis.
- (c) Mengumpulkan data, analisis data, dan kesimpulan.

Evaluator akan memperoleh kejelasan masalah dalam pembelajaran sehingga dapat memberikan rekomendasi kepada pembuat atau penentu kebijakan melalui analisis kebutuhan tersebut.

Pendekatan dapat digunakan dengan cara individu atau kelompok, kemudian strategi menentukan metode, media, dan sumber belajar yang akan digunakan.

Hal yang sangat penting dipahami oleh evaluator yaitu ketika melakukan analisis kebutuhan dalam pembelajaran hendaknya dimulai dari peserta didik, kemudian komponen-komponen yang berkaitan dengannya.

b) Menentukan Tujuan Penilaian

Tujuan penilaian harus dirumuskan secara jelas dan tegas serta ditentukan sejak awal. Dengan tujuan, sebagai pedoman menentukan arah, ruang lingkup materi, jenis atau model, dan karakter alat penilaian.

Penilaian hasil belajar mempunyai empat kemungkinan tujuan penelitian yaitu untuk memperbaiki kinerja atau proses pembelajaran (formatif), untuk menentukan keberhasilan peserta didik (sumatif), untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran (diagnostik), untuk menempatkan posisi peserta didik sesuai dengan kemampuannya (penempatan).

c) Mengidentifikasi Hasil Belajar

Proses belajar dibutuhkan identifikasi belajar. Identifikasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kompetensi masing-masing peserta didik dalam belajar. Kompetensi adalah

pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Peserta didik dianggap kompeten apabila memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai untuk melakukan sesuatu setelah mengikuti proses pembelajaran.

d) Menyusun Kisi-Kisi

Menyusun kisi-kisi dilakukan dengan tujuan agar materi penilaian representatif dan relevan dengan materi pelajaran yang sudah diberikan oleh guru kepada peserta didik. Jika materi penilaian tidak relevan dengan materi pelajaran yang diberikan, akan berakibat hasil penilaian kurang baik. Begitu juga, apabila materi terlalu banyak dibandingkan dengan materi pelajaran, akan berakibat tidak berhasilnya penilaian yang dilakukan.

Untuk melihat kondisi materi penilaian relevan atau tidak, guru harus menyusun kisi-kisi. Kisi-kisi adalah format pemetaan soal, berfungsi menggambarkan distribusi isi pelajaran untuk berbagai topik bahasan sebagai pedoman berdasarkan jenjang kemampuan tertentu. Kisi-kisi juga sebagai pedoman untuk merakit soal menjadi perangkat tes. Dalam konteks penilaian hasil belajar, kisi-kisi soal disusun berdasarkan silabus setiap mata pelajaran.

Penyusunan kisi-kisi harus memperhatikan domain hasil belajar yang akan diukur dengan sistematika berikut:

- (1) Aspek *recall*, berkenaan dengan aspek-aspek pengetahuan tentang istilah-istilah, definisi, fakta konsep, metode, dan prinsip.
- (2) Aspek komprehensif, yaitu berkenaan dengan kemampuan menjelaskan, menyimpulkan suatu informasi, menafsirkan fakta (grafik, diagram, tabel dan lain-lain), menstransfer pernyataan dari suatu bentuk ke bentuk lain (pernyataan verbal ke nonverbal atau verbal dalam bentuk rumus), memprakirakan akibat atau konsekuensi logis dari suatu situasi.
- (3) Aspek aplikasi, meliputi kemampuan menerapkan hukum, prinsip, teori dalam suasana yang sesungguhnya, memecahkan masalah, membuat (grafik, diagram, dan lain-lain), mendemonstrasikan penggunaan suatu metode, prosedur, dan lain-lain.

Format kisi-kisi soal dapat dibuat menjadi dua komponen pokok yaitu komponen identitas matrik dan komponen matrik. Komponen identitas ditulis di bagian atas matrik, sedangkan komponen matrik dibuat dalam bentuk kolom yang sesuai. Komponen identitas meliputi jenis/jenjang sekolah, jurusan/program, mata pelajaran, tahun ajaran/semester, kurikulum acuan, jenjang kemampuan, indikator, dan nomor urut soal. Komponen matrik terdiri dari

komponen dasar, materi, jumlah soal, jenjang kemampuan, indikator, dan nomor urut soal.

(4) Mengembangkan Draf Instrumen

Mengembangkan draf instrumen penilaian merupakan salah satu langkah yang tidak bisa ditinggalkan. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

- (a) Instrumen penilaian dapat disusun dalam bentuk tes ataupun nontes. Apabila dalam bentuk tes, berarti guru harus membuat soal.
- (b) Penilaian sosial berarti menjabarkan indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan pedoman kisi-kisi.
- (c) Setiap pertanyaan harus jelas dan berfokus serta menggunakan bahasa yang efektif, baik bentuk pertanyaan maupun bentuk jawabannya.
- (d) Kualitas butir soal akan menentukan kualitas tes secara keseluruhan.
- (e) Setelah semua soal ditulis, sebaiknya soal dibaca kembali, jika perlu didiskusikan kembali dengan tim penelaah soal, baik dari ahli bahasa, ahli bidang studi, ahli kurikulum, maupun ahli evaluasi.
- (f) Bentuk nontes seharusnya guru dapat membuat angket, pedoman observasi, pedoman wawancara, studi

dokumentasi, skala sikap, penilaian bakat, minat, dan sebagainya.

(5) Uji coba dan Analisis Soal

Soal yang sudah disusun dengan baik, perlu diujicobakan terlebih dahulu di lapangan. Tujuannya untuk mengetahui soal yang perlu diubah, diperbaiki, bahkan dibuang serta memilih soal-soal yang baik untuk digunakan selanjutnya. Soal yang baik adalah soal yang sudah mengalami beberapa kali uji coba dan revisi, yang didasarkan atas analisis empiris dan rasional. Analisis empiris artinya untuk mengetahui kelemahan setiap soal yang digunakan.

(6) Revisi dan Merakit Soal (Instrumen Baru)

Proses uji coba dilaksanakan pada saat yang telah ditentukan. Setelah soal diuji coba dan dianalisis, kemudian direvisi sesuai dengan proporsi tingkat kesukaran soal dan daya pembeda. Dengan demikian, ada soal yang masih diperbaiki dari segi bahasa, ada yang harus direvisi total, baik menyangkut pokok soal (*stem*) maupun alternatif jawaban (*option*), bahkan ada soal yang harus dibuang atau disisihkan.

Berdasarkan hasil soal yang telah direvisi, dilakukan perkaitan soal menjadi suatu instrumen yang terpadu. Oleh karena itu, semua hal yang dapat memengaruhi validitas skor

tes, seperti nomor urut soal, pengelompokkan soal, penataan soal, dan sebagai harus dilakukan secara cermat dan teliti.

2) Pelaksanaan dan Monitoring Evaluasi

a) Pelaksanaan Evaluasi

Evaluasi dilakukan sesuai dengan perencanaan evaluasi. Jadi, tujuan evaluasi, model dan jenis evaluasi, objek evaluasi, instrumen evaluasi, dan sumber data sudah dipersiapkan pada tahap perencanaan yang pelaksanaannya tergantung pada jenis evaluasi yang digunakan.

Jenis evaluasi yang digunakan evaluator dapat memengaruhi prosedur, metode, instrumen, waktu, pelaksanaan, sumber data dan lain sebagainya. Adapun bentuk penilaian yang lazim digunakan adalah tes dan nontes

b) Monitoring Pelaksanaan dan Evaluasi

Monitoring dilakukan untuk melihat pelaksanaan evaluasi pembelajaran telah sesuai dengan perencanaan evaluasi yang telah ditetapkan atau belum. Tujuannya untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan dan meningkatkan efisiensi pelaksanaan evaluasi, Monitoring mempunyai dua fungsi yaitu:

(1) Melihat relevansi pelaksanaan evaluasi dengan perencanaan evaluasi.

- (2) Melihat hal-hal yang terjadi selama pelaksanaan evaluasi dengan mencatat, melaporkan, menganalisis faktor-faktor penyebabnya.

Pelaksanaan evaluasi dapat menggunakan teknik observasi partisipasif, wawancara bebas atau terstruktur, dan studi dokumentasi. Hasil monitoring dapat dijadikan landasan dan acuan untuk memperbaiki pelaksanaan evaluasi selanjutnya.

c) Pengolahan Evaluasi Data

Proses mengolah data berarti mengubah wujud data yang sudah dikumpulkan menjadi sebuah sajian data yang menarik dan bermakna. Data hasil evaluasi berbentuk kualitatif yang diolah dan dianalisis secara kualitatif, sedangkan data hasil evaluasi yang berbentuk kuantitatif diolah dan dianalisis dengan bantuan statistik deskripsi ataupun statistik inferensial.

Empat langkah pokok dalam mengolah hasil evaluasi sebagai berikut:

- (1) Menskor, adalah memberikan skor pada hasil evaluasi yang dapat dicapai oleh peserta didik. Untuk menskor angka diperlukan tiga alat bantu yaitu kunci jawaban, kunci skoring, dan pedoman konversi.
- (2) Mengubah skor mentah menjadi skor standar dengan norma tertentu.

- (3) Mengonversikan skor standar ke dalam nilai, baik berupa huruf maupun angka.
- (4) Melakukan analisis soal (jika diperlukan) untuk mengetahui derajat validitas dan reliabilitas soal, tingkat kesukaran soal (*difficulty index*), dan daya pembeda.

d) Pelaporan Hasil Evaluasi

Setelah tes dilaksanakan dan dilakukan skoring, hasil pengetesan dilaporkan. Laporan tersebut dapat diberikan kepada peserta didik yang bersangkutan.

Laporan kemajuan belajar peserta didik merupakan sarana komunikasi antara sekolah, peserta didik, dan orangtua dalam rangka mengembangkan dan menjaga hubungan kerjasama yang harmonis. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- (a) Konsisten dengan pelaksanaan penilaian di sekolah
- (b) Memuat rincian hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria yang ditentukan dan dikaitkan dengan penilaian yang bermanfaat bagi perkembangan peserta didik.
- (c) Menjamin orang tua tentang informasi permasalahan peserta didik dalam belajar
- (d) Mengandung berbagai cara dan strategi berkomunikasi
- (e) Memberi informasi yang benar, jelas, komprehensif, dan akurat

Laporan kemajuan belajar peserta didik di sekolah dikategorikan menjadi dua jenis yaitu:

(1) Laporan prestasi mata pelajaran, berisi informasi tentang pencapaian kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Prestasi tersebut dilaporkan dalam bentuk angka yang menunjukkan penguasaan kompetensi dan tingkat penguasannya.

(2) Laporan pencapaian, berisi gambaran kualitas pribadi peserta didik sebagai internalisasi dan kristalisasi setelah peserta didik belajar melalui kegiatan, baik intra, ekstra maupun ko kurikuler.

Laporan kemajuan belajar peserta didik selama ini yang dilakukan oleh pihak sekolah cenderung hanya bersifat kuantitatif, sehingga kurang dapat dipahami maknanya. Laporan kemajuan peserta didik seharusnya disajikan secara sederhana, mudah dibaca dan dipahami, sehingga peran masyarakat dan orang tua dalam dunia pendidikan semakin meningkat.

e) Penggunaan Hasil Evaluator

(1) Penggunaan Hasil Evaluasi untuk Memberi *Feedback* kepada Semua Pihak

Laporan hasil evaluasi dapat memberi *feedback* pada semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kekurangan dan hambatan yang ditemui pada saat perjalanan proses belajar, diusahakan adanya perbaikan dan penyempurnaan. Hal tersebut sebagai upaya jalan keluar untuk lebih baik dan lebih sempurna di masa mendatang. (Siti Farikah, 1995:12)

(2) Penggunaan Hasil Evaluasi untuk Kepentingan Berdasarkan Tujuan

Lima kepentingan penggunaan hasil evaluasi untuk berbagai keperluan antara lain:

- (a) Laporan pertanggungjawaban, banyak pihak yang berkepentingan terhadap hasil evaluasi.
- (b) Seleksi, setiap awal dan akhir tahun terdapat peserta didik yang masuk dan menamatkan sekolah pada suatu jenjang. Hasil evaluasi dapat dijadikan patokan seleksi.
- (c) Promosi, prestasi yang diperoleh akan diberikan ijazah atau sertifikat sebagai bukti fisik telah melakukan kegiatan evaluasi dengan kriteria tertentu, baik ketercapaian kompetensi dasar, perilaku maupun kinerja peserta didik.
- (d) Diagnosis, evaluasi dapat menunjukkan ada peserta didik yang kurang mampu menguasai kompetensi sesuai dengan

kriteria yang telah ditetapkan. Untuk itu perlu diagnosis kelemahan dan kelebihan. Bagi yang belum diadakan remedial dan bagi yang sudah dapat menguasai kompetensi diberi pelayanan tindak lanjut untuk mengoptimalkan laju perkembangan pembelajaran.

- (e) Memprediksi masa depan. Tujuannya untuk mengetahui sikap, bakat, minat, dan aspek-aspek kepribadian lainnya.

B. *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

1. Kurikulum Pendidikan Menuju HOTS

Awalnya kurikulum merupakan istilah pada cabang olahraga atletik. Istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu). Jadi secara harfiah kurikulum berarti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari, dari *start* sampai *finish*.

Istilah kurikulum bergeser pada dunia pendidikan. Kurikulum berarti sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk memperoleh penghargaan yang berupa tanda lulus. Kurikulum juga mempunyai makna dimensi lain yaitu gagasan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk memperoleh predikat pencapaian akhir. Kurikulum bukan pedoman yang statis dan tidak boleh berubah. Kurikulum harus berubah dan selalu dinamis mengikuti perkembangan zaman berdasarkan pengembangan yang benar.

Kurikulum abad 21 menjadi salah satu fundamental yang penting. Ada empat hal yang perlu diketahui yaitu capaian kompetensi, materi pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian. Pencapaian kompetensi lulusan dalam kurikulum diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup 20-30 tahun mendatang. Saat ini peserta didik sudah diperkenalkan keterampilan dengan berbagai variasi yang dikuasai. Ilmu pengetahuan yang diberikan peserta didik tidak dapat berdiri sendiri, pasti ada sebab akibat yang menyertai.

Materi pelajaran yang diberikan harus relevan dengan kebutuhan peserta didik yang mendukung berkembangnya keterampilan. Kadang guru tidak menyadari terhadap materi esensi. Pemilihan materi juga harus disesuaikan dengan konteks peserta didik, sosial budaya, dan wilayah geografis. Alam dan lingkungannya, menjadi konteks mendasar dalam pemilihan materi. Dengan alam peserta didik akan memiliki keterampilan yang memungkinkan bertindak secara cepat, tepat dan efektif. Selain lingkungan, konteks psikologi menjadi pertimbangan. Materi pembelajaran tidak harus muluk-muluk sesuai dengan tingkat kesempurnaan ilmu yang akan dipelajari.

Saat ini guru harus menyadari bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik. Hal ini berarti bahwa semua aktivitas dan masalah juga menjadi perhatian utama. Penelitian Bob Jacob (1993, Conklin, 2012) membuktikan bahwa peserta didik yang mendapat

pengalaman menantang menunjukkan pertumbuhan otak 25% lebih cepat dibanding tidak mengalami situasi menantang. Munculnya *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam kurikulum membuktikan bahwa pembelajaran yang diberlakukan sudah mengarah pada HOTS termasuk bentuk soal yang dipakai dalam ujian sekolah.

2. Pengertian HOTS

Di era yang penuh tantangan, keterampilan berpikir tingkat tinggi sangat dibutuhkan. Seseorang yang memiliki keterampilan tingkat tinggi dapat menerapkan informasi dan pengetahuan untuk menjawab semua permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan. Permasalahan yang kompleks harus diintegrasikan dan dianalisis agar ditemukan solusi yang tepat. Dalam mengambil keputusan, peserta didik harus mampu berpikir kritis. Sedangkan untuk berpikir kritis, harus mampu berpikir logis, reflektif dan memiliki pengetahuan awal terkait dengan permasalahan yang dihadapi.

Menurut para ahli berpendapat Tomei (2005) dalam Abdullah Sani (2019:9) HOTS mencakup transformasi ide dan informasi. Transformasi akan terjadi apabila peserta didik menganalisis, mensintesis atau menggabungkan fakta dan ide, menggeneralisasikan, menjelaskan, kemudian menyimpulkan. Kegiatan tersebut diharapkan dapat memungkinkan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan, memperoleh pemahaman, dan menemukan makna baru.

Sementara, Underbakke dkk dalam Abdullah Sani (2109:8) menjelaskan bahwa HOTS juga disebut kemampuan berpikir strategis. Kemampuan ini menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, menganalisis argumen, negosiasi isu, atau membuat prediksi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup berpikir kritis, berpikir kreatif, *problem solving*, dan membuat keputusan (Lewis & Smith, 1993).

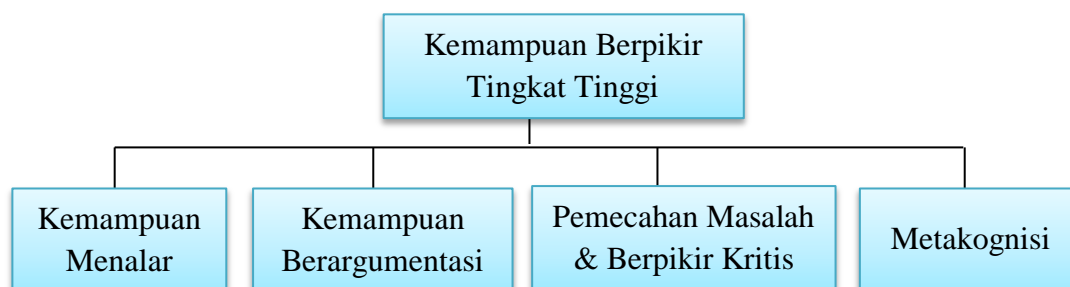
John Dewey juga berpendapat bahwa proses berpikir sebagai rantai proses produktif yang bergerak dari reflektif ke inkuiri (*inquiry*), kemudian proses berpikir kritis, dan akhirnya menuntun pada penarikan kesimpulan yang diperkuat dengan keyakinan orang berpikir. Jika pembelajaran di sekolah dibekali dengan terampil berpikir kritis maka peserta didik siap menghadapi persoalan di dunia nyata.

N.S Rajendra (2001 dalam Kamarudin,*et.al.*,2016) menuliskan bahwa HOTS meminta peserta didik untuk kritis mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan, dan membuat generalisasi. Peserta didik juga akan menghasilkan bentuk komunikasi orisinal, membuat prediksi, menyarankan solusi, menciptakan dan memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, mengevaluasi gagasan, mengungkapkan pendapat, dan membuat pilihan serta keputusan.

Lebih lanjut, Brookhart (2010) memaparkan jenis HOTS berdasarkan tujuan pembelajaran di kelas. Ada tiga kategori yaitu,

HOTS sebagai tranfer (*HOTS as tranfer*), HOTS sebagai berpikir kritis (*HOTS as critical thinking*), dan HOTS sebagai pemecahan masalah (*HOTS as problem solving*).

Nugroho (2018: 16) menjelaskan HOTS sebagai transfer didefinisikan sebagai keterampilan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dikembangkan dalam pembelajaran pada konteks baru. HOTS sebagai transfer meliputi menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). HOTS sebagai berpikir kritis yaitu keterampilan memberi penilaian yang bijak dan mengkritisi sesuatu menggunakan alasan yang logis dan ilmiah. Tujuannya menjadikan peserta didik mampu berargumentasi, melakukan refleksi, dan membuat keputusan yang tepat. HOTS sebagai pemecahan masalah diartikan sebagai keterampilan mengidentifikasi masalah dan menyelesaikan masalah menggunakan strategi *nonatomatic*. Dengan memiliki kemampuan ini peserta didik mampu menyelesaikan masalah sendiri dan bekerja secara efektif. Schraw dan Daniel (2011) menambah metakognisi sebagai salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi:



Bagan 2.2 Komponen-komponen HOTS

Dengan berbagai pendapat para ahli tentang *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dapat disimpulkan bahwa HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan menyelesaikan masalah, berpikir kritis, dan berpikir kreatif dengan *problem solving* sehingga mampu berpikir reflektif dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang.

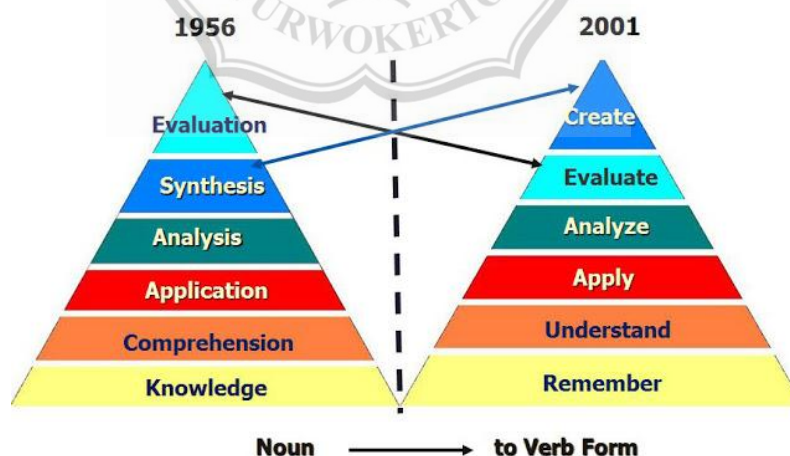
3. Taksonomi Kognitif dan Soal HOTS

Kemampuan yang harus dilalui oleh peserta didik dalam pembelajaran adalah kemampuan melakukan penalaran dengan metode analisis dan sintesis. Metode ini merupakan bagian dari ranah kognitif. Klasifikasi ranah kognitif ditemukan oleh Benjamin S. Bloom (1956). Dalam Yani (2019:5) dijelaskan ada enam kategori tingkatan kognitif yaitu *Knowledge* (C-1), *Comprehension* (C-2), *Application* (C-3), *Analysis* (C-4), *Synthesis* (C-5), dan *Evaluation* (C-6).

Kemampuan analisis adalah kemampuan kognitif yang paling tinggi. Pada level ini peserta didik dituntut untuk menelaah, memahami informasi, dan mengatasi masalah menjadi bagian yang saling berhubungan satu dengan yang lain, mengidentifikasi faktor penyebab, membuat kesimpulan, dan menemukan bukti untuk mendukung makna yang lebih luas. Karakteristik kemampuan analisis dapat diidentifikasi menjadi tiga yaitu analisis elemen, analisis hubungan, dan analisis organisasi.

Level di atasnya, sintesis yaitu kemampuan untuk membangun struktur dari berbagai elemen, unsur, dan komponen. Sintesis dalam Yani (2019:6) menyatukan bagian-bagian konsep yang terpisah untuk membentuk konsep baru. Karakteristik yang dapat diamati yaitu produk komunikasi yang unik, terbentuknya makna yang berbeda sehingga muncul paradigma yang berbeda.

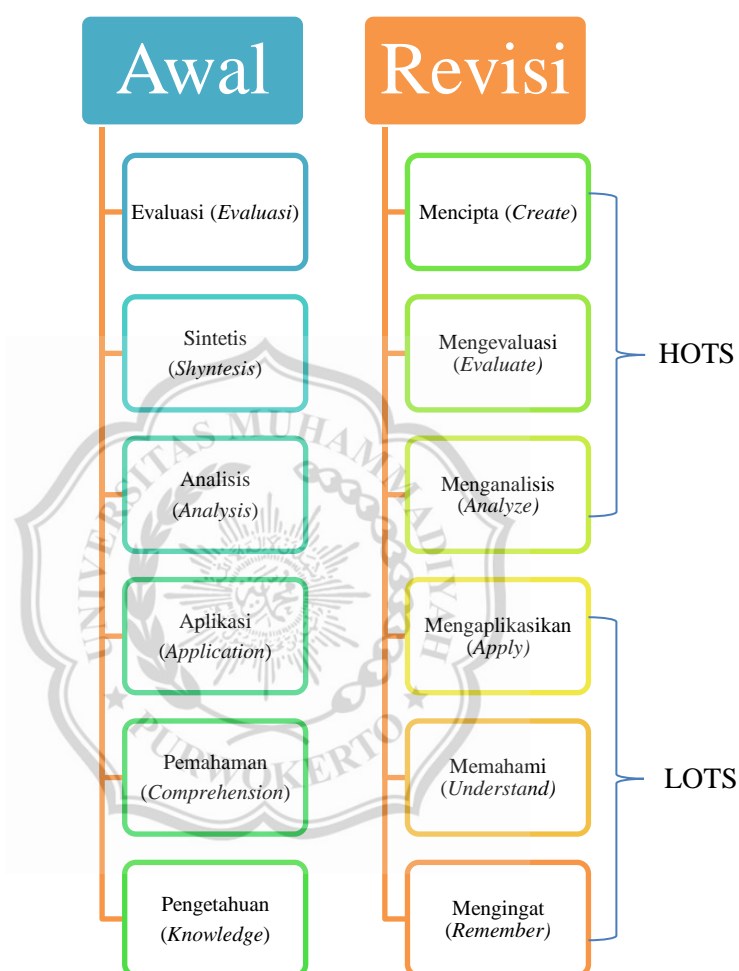
Taksonomi kognitif dari Bloom direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001) yang menyusun kembali taksonomi kognitif menjadi enam tingkatan yaitu *Remembering*, *Understanding*, *Applying*, *Analyzing*, *Evaluating*, dan *Creating*. Anderson dan Krathwohl memindah dan mengganti istilah tahapan “*Sintesis*” menjadi “*Creating*” pada puncak piramida. Selain itu mengubah konsep tahapan kognitif Bloom dari kata benda (*Noun*) menjadi kata kerja (*Verb form*).



Gambar 2.1 Toksonomi Bloom dan Anderson and Krathwohl (Wilson, 2016)

Pemahaman taksonomi ini, akan bermanfaat dalam penyusunan butir soal. Tingkat *Remembering* (C-1), *Understanding* (C-2), *Applying*

(C-3) menjadi dasar pengembangan butir soal yang LOTS (*Lower Order Thinking Skills*). Sedangkan, *Analysis* (C-4), *Synthesis* (C-5), dan *Evaluation* (C-6) menjadi dasar penyusunan butir soal HOTS.



Bagan 2.3 Perubahan Level Kognisi Taksonomi Bloom

Dalam Yani (2019:7) penyusunan butir soal HOTS menurut Anderson dan Krathwohl sebagai berikut:

- a. Tingkat mengingat adalah seseorang yang mengambil definisi, fakta, atau daftar dari memori otak yang telah diketahui. Proses mengingat ini terdapat unsur mengenali dan mengingat kembali pengetahuan.

- b. Tingkat memahami yaitu membangun makna dari berbagai jenis informasi baik tertulis, lisan, gambar, tabel, maupun grafik dengan cara menafsirkan, mencontoh, mengklasifikasi, meringkas, menyimpulkan, membandingkan, atau menjelaskan.
- c. Menerapkan yaitu menggunakan prosedur melalui eksekusi dan implemementasi.
- d. Menganalisis yaitu menguraikan suatu konsep menjadi bagian-bagian dan menentukan hubungan bagian satu dengan yang lain. Bentuknya membedakan, mengatur, menghubungkan, dan membedakan.
- e. Mengevaluasi yaitu tindakan untuk penilaian berdasarkan kriteria dan standar tertentu melalui kegiatan memeriksa dan mengkritik.
- f. Mengkritik yaitu menyatukan elemen dan unsur-unsur yang terpisah untuk membentuk keseluruhan yang koheren dan fungsional; mengorganisasikan elemen ke dalam pola dan struktur baru dengan cara menghasilkan. Mencipta yaitu mensintesis bagian bagian kecil menjadi sesuatu yang baru dan berbeda.

Tabel 2.1 Rincian Taksonomi Kognitif

Taksonomi Kognitif	Ruang Lingkup
1. Remember (Mengambil pengetahuan yang relevan dari ingatan jangka panjang)	1.1 Mengenali 1.2 Mengingat
2. Understanding atau Memahami yaitu menentukan arti pesan instruksional, termasuk lisan, tertulis, dan grafik	2.1 Menafsirkan 2.2 Mencontohkan 2.3 Klasifikasi 2.4 Meringkas 2.5 Menyimpulkan 2.6 Membandingkan 2.7 Menjelaskan
3. Terapkan yaitu melakukan atau menggunakan prosedur dalam suatu situasi tertentu.	3.1 Eksekusi 3.2 Implementasi
4. Analisis yaitu membagi, menguraikan, suatu konsep menjadi bagian-bagian penyusunnya dan	4.1 Membedakan 4.2 Pengorganisasian

mendeteksi bagaimana bagian-bagian tersebut saling berhubungan satu sama lain dalam struktur keseluruhan.	4.3 <i>Attributing</i>
5. Evaluasi yaitu membuat penilaian berdasarkan kriteria dan standar tertentu.	5.1 Memeriksa 5.2 Kritik
6. Kreasi adalah menyatukan elemen untuk membentuk sebuah hal baru, membentuk menjadi utuh yang koheren dan membuat produk baru.	6.1 Perencanaan 6.2 Memproduksi

Membedakan soal LOTS dan HOTS, tidak berdasarkan pada sukar tidaknya soal. Soal LOTS bisa saja sukar dan soal HOTS bisa saja mudah. Perbedaan LOTS dan HOTS terletak pada aspek yang akan diukur. Jika soal menakar kemampuan ingatan, pemahaman, dan penerapan maka soal tersebut dikatakan kategori LOTS. Sementara, apabila membutuhkan penalaran (analisis, mengevaluasi, dan mencipta) disebut soal kategori HOTS. Soal HOTS akan menguji kemampuan menelaah gagasan atau informasi secara kritis, menelaah konsep yang tersembunyi, menyimpulkan dari beberapa konsep yang ditampilkan, dan menggunakan informasi yang diketahui untuk menyelesaikan masalah. Untuk menjawab soal HOTS tidak cukup dengan hafalan rumus, pengertian, atau definisi, tapi juga memahami konsep dan konteks persoalan yang mendalam.

Tabel 2.2 Klasifikasi kemampuan berpikir dalam kategori LOTS dan HOTS

Sumber: Abdullah Sani (2019: 115)

<i>Lower Order Thinking Skills (LOTS)</i>	<i>Higher Order Thinking Skills (HOTS)</i>
Mengingat	Berpikir kreatif
Memahami	Berpikir kritis
Klasifikasi konsep	Menyelesaikan masalah
Membedakan	Mengevaluasi
Menggunakan aturan rutin	Sintesis
Menerapkan strategi kognitif	Berpikir logis
Analisis sederhana	Berpikir metakognitif
Aplikasi sederhana	Berpikir reflektif
	Analisis kompleks
	Analisis sistem

4. Fungsi dan Karakteristik Butir Soal

Butir soal adalah instrumen pengukuran yang memiliki karakteristik tertentu. Butir soal dianggap efektif dan berkualitas, jika mampu mengukur apa yang hendak diukur. Di bawah ini akan diuraikan tentang karakteristik butir soal dan fungsinya:

a. Fungsi dan Karakteristik Bentuk Soal Uraian

Soal uraian bersifat subjektif. Tes uraian digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam aspek kognitif yaitu mengukur kemampuan analisis, menilai, dan menciptakan (berpikir kreatif). Tes uraian memberi ruang kebebasan terhadap peserta didik untuk menentukan respon terhadap materi.

Fungsi soal uraian terhadap materi:

- 1) Melatih menyusun argumentasi dalam tulisan
- 2) Menguji pemahaman materi lebih rinci.
- 3) Melatih berpikir analitik dan kemampuan untuk mengartikulasikan data dan fakta menjadi argumentasi terhadap solusi yang diajukannya.
- 4) Melatih kemampuan menulis yang baik, benar, dan efektif.
- 5) Mengembangkan kemampuan *problem solving*.

Menurut Yani (2019:13) tes uraian dibagi menjadi dua:

- 1) Tes uraian terbatas yaitu tes yang disusun untuk mengarahkan peserta didik agar menjawab pokok-pokok penting yang telah

ditentukan. Contohnya: Sebutkan lima syarat untuk menjadi warga negara Indonesia!

- 2) Tes uraian bebas yaitu membuka kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan apa yang diketahui dan sesuai dengan pendekatan yang dipilih. Contoh: Jelas dampak transmigrasi baik dari daerah asal maupun daerah tujuan.

b. Fungsi dan Karakteristik Bentuk Pilihan Berganda

Bentuk soal pilihan ganda adalah salah satu bentuk soal yang objektif dan sering digunakan dalam jumlah yang besar. Soal ini kurang memiliki kemampuan menggali daya nalar, tetapi dapat memberi informasi diagnosis yang baik. Keuntungan menggunakan soal pilihan ganda sebagai berikut:

- 1) Dapat mengukur penguasaan materi sebagai hasil belajar peserta didik dari materi yang sederhana ke materi yang kompleks.
- 2) Materi yang ditanyakan jelas arahnya, penilaian mudah, dan objektif karena dilihat dari skor penilaian yang bersifat kualitatif.
- 3) Dapat mengukur kemampuan peserta didik sesuai dengan ranah kognitif yang dikehendaki dan sesuai dengan tingkat kesukaran.

Beberapa jenis tes bentuk pilihan berganda yaitu:

- 1) *Distracters* yaitu soal pilihan berganda yang dirancang agar peserta didik memilih salah satu jawaban yang benar.

- 2) Analisis hubungan antar hal, yaitu bentuk soal untuk melihat kemampuan peserta didik dalam menganalisis hubungan antara pernyataan dan alasan (sebab-akibat).
 - 3) Variasi negatif yaitu pilihan berganda yang dirancang agar peserta didik memilih jawaban yang salah dari soal pilihan yang benar.
 - 4) Variasi berganda yaitu soal pilihan berganda. Peserta didik memilih beberapa kemungkinan jawaban yang semuanya benar, tetapi ada satu yang paling benar.
 - 5) Pilihan berganda variasi tidak lengkap, yaitu pertanyaan yang memiliki kemungkinan jawaban yang belum lengkap. Tugas peserta didik mencari satu jawaban yang benar dan melengkapi.
- c. Fungsi dan Karakteristik Bentuk Menjodohkan

Konstruksi soal menjodohkan biasanya terdiri dari dua kelompok atau kolom. Tugas peserta didik adalah mencari pasangan yang tepat diantara kedua kelompok tersebut. Bentuk soal menjodohkan umumnya terbatas pada pengukuran kemampuan ingatan atau LOTS.

Untuk mengembangkan soal menjodohkan, sebaiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pertanyaan dan pilihan jawaban disusun secara homogen, paralel atau sejajar.
- 2) Jumlah butir soal dibatasi kurang lebih 10-15 soal.

- 3) Pernyataan awal disusun dengan nomor angka sedangkan pilihan jawaban dengan huruf.
- 4) Pertanyaan dan pilihan jawaban hendaknya disusun secara sistematis.
- 5) Pertanyaan dan pilihan jawaban ditulis pada halaman yang sama.
- 6) Jumlah pilihan jawaban disediakan lebih banyak daripada pertanyaan agar peserta didik dapat memikirkan jawabannya.

d. Fungsi dan Karakteristik Bentuk Benar-Salah

Konstruksi soal benar-salah (B-S) berbentuk pernyataan yang memiliki informasi benar-salah. Hindari pernyataan yang meragukan, tidak pasti, negatif ganda, pernyataan panjang dan kompleks. Bentuk soal bersifat objektif. Jumlah pernyataan yang benar diusahakan berjumlah sama dengan pernyataan yang salah serta penempatannya diatur secara acak.

e. Fungsi dan Karakteristik Bentuk Soal Jawaban Singkat

Bentuk soal jawaban singkat termasuk soal objektif. Peserta didik diminta untuk menulis satu kata, frasa, simbol atau angka. Pertanyaan jawaban singkat hanya menuntut untuk dijawab secara singkat. Pada umumnya hanya bersifat ingatan siapa, kapan, berapa, di mana. Dengan demikian soal ini bersifat LOTS, tidak menutup kemungkinan dapat dikembangkan dalam bentuk HOTS.

f. Fungsi dan Karakteristik Bentuk Isian

Konstruksi soal bentuk isian bersifat melengkapi suatu bacaan. Peserta didik diminta melengkapi dan mengisi kata-kata atau kelompok kata yang dihilangkan dari bacaan.

5. Kaidah Bentuk Soal

a. Kaidah bentuk soal uraian

Bentuk soal uraian memiliki potensi lebih tepat dan lebih mudah untuk digunakan dalam penyusunan soal HOTS. Dalam penulisan butir soal uraian sebaiknya memerhatikan kaidah berikut:

- 1) Rumuskan soal bentuk uraian sehingga mampu digunakan untuk mengukur hasil belajar yang sesuai dengan kompetensi dasar
- 2) Susunlah kalimat setiap butir soal dengan baik dan benar, sehingga dapat dipahami oleh peserta didik.
- 3) Setiap butir soal merupakan sebuah rumusan masalah yang spesifik dan pasti.
- 4) Pertimbangkan waktu yang dibutuhkan untuk menjawab setiap butir soal.

Bentuk soal uraian dapat dikembangkan menjadi 10 varian soal uraian yaitu:

- a) Soal uraian bentuk jenis interpretasi yaitu meminta peserta didik untuk melakukan interpretasi terhadap sesuatu. Contoh: Bagaimana

interpretasi Anda tentang naiknya harga bahan makanan pokok menjelang hari raya keagamaan?

- b) Soal uraian jenis kritik dan evaluasi, yaitu soal uraian yang meminta peserta didik untuk mengkritik atau mengevaluasi suatu kebijakan atau dokumen tertentu. Contoh: Ada wacana, ibu kota Jakarta akan dipindahkan ke Pulau Kalimantan dengan alasan kepadatan Kota Jakarta sudah melewati ambang batas ekosistem kota. Berikan kritik dan evaluasi Anda terhadap wacana tersebut!
- c) Soal uraian jenis pernyataan tujuan, yaitu soal uraian yang meminta peserta didik untuk menganalisis tujuan pernyataan atau pertanyaan dari pihak tertentu dalam sebuah peristiwa atau cerita fiktif.
- d) Soal uraian jenis pertanyaan “Bagaimana”. Jenis ini banyak digunakan untuk penyusunan soal tes uraian. Contoh: Bagaimana proses terbentuknya harga pasar?
- e) Soal uraian jenis Pernyataan Hubungan. Contoh: Bagaimana hubungan antara proses urbanisasi dengan tingkat kejahatan di perkotaan?
- f) Soal uraian jenis perbandingan yang kontras. Contoh: Apa perbandingan yang paling utama pada sistem pemerintah Federasi dan Negara Kesatuan?
- g) Soal uraian jenis ilustrasi dan contoh. Contoh: Berikan satu contoh proses rantai makanan di padang rumput!

- h) Soal uraian jenis penerapan aturan atau prinsip. Contoh: Apakah harga cabai akan lebih mahal atau lebih murah pada saat musim hujan? Mengapa?
- i) Soal uraian jenis diskusi. Contoh: Jelaskan pengaruh menonton televisi terhadap perkembangan psikologi anak?

b. Kaidah Bentuk Soal Pilihan Berganda

Kaidah penulisan bentuk soal pilihan berganda antara lain sebagai berikut:

- 1) Setiap butir soal hanya mengandung satu gagasan atau pertanyaan yang dirumuskan dengan jelas.
- 2) Ciri soal pilihan berganda ada jawaban pengecoh. Salah satu syarat pengecoh adalah harus berfungsi, setara, logis, homogen, dan terhindar dari pilihan.
- 3) Setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar dan tidak ada yang ragu-ragu.
- 4) Pokok soal yang disajikan dan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan saja.
- 5) Pokok soal jangan mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda, karena menimbulkan salah tafsir.
- 6) Pilihan jawaban yang berbentuk angka dan tahun harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka atau kronologis waktunya.

7) Tanda baca

Tanda baca yang digunakan adalah tanda tanya (?) dan tanda titik (.). Tanda tanya dipakai pada akhir *stem* atau *option* yang berbentuk pertanyaan. Setelah tanda tanya (?) atau tanda seru (!) tidak diperkenankan memberi tanda titik (.).

Penggunaan tanda titik pada *option* jawaban memiliki kriteria tersendiri. Jumlah titik pada akhir *stem* yang tidak diakhiri tanya atau seru sebanyak 4 titik (tiga titik untuk penghilangan teks dan satu titik untuk menandai akhir kalimat.) Jumlah titik pada akhir kalimat yang dihilangkan sebanyak tiga titik di tengah kalimat dan empat titik di akhir kalimat. Tanda titik dipakai di akhir *option* berbentuk kalimat, dan berbentuk peribahasa. Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel, dan lain sebagainya.

Variasi contoh penulisan soal pilihan ganda pada derajat LOTS:

1. Soal pilihan berganda tentang pengetahuan istilah

Contoh:

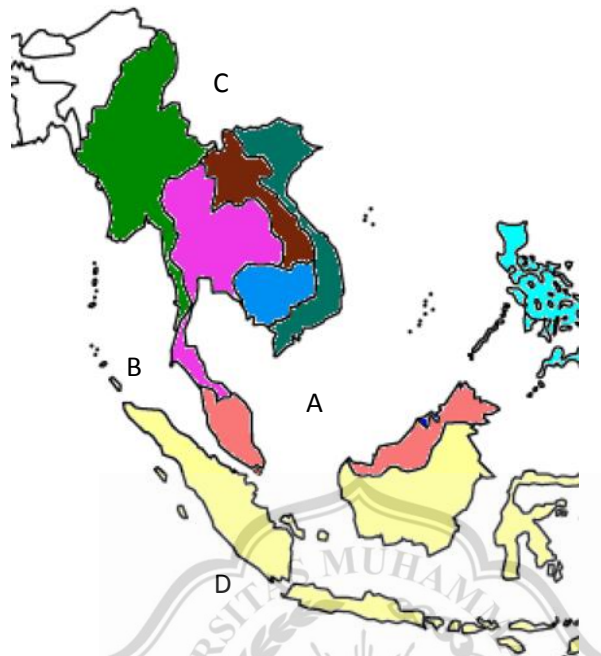
Batuan beku yang mengalami proses pendinginan secara perlahan di bawah permukaan bumi disebut batuan

- A. Batolit
- B. Plutonik
- C. Intrusif
- D. Ekstrusif

2. Soal pilihan berganda tentang fakta-fakta khusus

Contoh:

Perhatikan peta wilayah Asia Tenggara berikut ini !



Gambar 2.2 Peta

Simbol huruf B dan C menunjukkan nama perairan dan lokasi negara yaitu:

- A. Teluk Benggala dan Thailand
- B. Laut Andaman dan China
- C. Laut Cina Selatan dan Birma
- D. Samudera Hindia dan Laos

3. Soal pilihan berganda tentang metode atau prosedur

Contoh:

Jika Anda melakukan penelitian ilmiah terhadap sesuatu masalah, langkah apa yang pertama harus Anda lakukan?

- A. Mengumpulkan informasi tentang masalah tertentu
- B. Merancang eksperimen untuk dilaksanakan
- C. Menyeleksi perlengkapan ilmiah, bahan, dan alat
- D. Mengembangkan hipotesis untuk diuji di laboratorium.

4. Soal pilihan berganda tentang hubungan antara dua hal atau lebih

Contoh:

Semakin tinggi suatu tempat dari permukaan bumi, temperatur udaranya akan semakin rendah karena

- A. Kandungan oksigen semakin tinggi
- B. Tekanan udara semakin tinggi
- C. Radiasi dari permukaan bumi berkurang
- D. Adanya udara dingin yang bergerak ke atas

5. Soal pilihan berganda tentang mengaplikasikan prinsip-prinsip

Contoh:

Hukum Pascal dapat digunakan untuk menjelaskan kerja ...

- A. Rem hidrolik
- B. Kipas listrik
- C. Penyemprot
- D. Penyedot debu

c. Kaidah Bentuk Soal Pilihan Menjodohkan

Soal bentuk pilihan berganda menjodohkan digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar berupa kemampuan mengidentifikasi hubungan dua hal atau lebih. Contohnya: peristiwa dengan waktunya, objek / gambar dengan namanya, masalah dengan penyelesaiannya.

d. Kaidah Bentuk Soal Pilihan Benar-Salah

Soal benar-salah memiliki kemampuan yang cukup untuk mengukur beberapa kemampuan misalnya:

- 1) Soal pilihan benar-salah mengukur kemampuan mengidentifikasi kebenaran fakta, pernyataan prinsip-prinsip dan lain-lain.

Contoh:

- B-S Energi kinetik elektron yang diemisikan dari permukaan logam pada efek fotolistrik tidak bergantung pada intensitas cahaya yang diberikan

- 2) Soal benar salah mengukur kemampuan membedakan antara pendapat dan fakta. Bentuk jawaban menggunakan Fakta-Pernyataan (F - P)

Contoh:

F - P Undang-undang Dasar 1945 merupakan hukum tertinggi di Indonesia.

- 3) Soal benar-salah untuk mengukur kemampuan mengenal hubungan sebab-akibat. Pernyataan keduanya harus benar, dan tugas peserta didik memilih Ya (Y) jika menjelaskan pernyataan kedua. Jika tidak, maka memilih Tidak (T)

Contoh:

Y – T Semua tumbuhan memiliki daun sebab daun dibutuhkan untuk melakukan fotosintesis.

e. Kaidah Bentuk Soal Pilihan Jawaban Singkat

Bentuk soal jawaban singkat cocok digunakan untuk mengukur beraneka hasil belajar yang relatif sederhana yaitu:

- 1) Pengetahuan tentang istilah

Contoh:

Perkebunan Strawberry dan perkebunan apel yang sangat menarik dikunjungi untuk mengisi liburan sekolah disebut kawasan.....

- 2) Pengetahuan tentang prinsip-prinsip

Contoh:

Jika temperatur suatu gas konstan sementara itu tekanannya diturunkan, maka volumenya akan menjadi.....

3) Pengetahuan tentang fakta-fakta spesifik

Berdasarkan ukuran dan komposisi bahan penyusunnya, Planet Merkurius termasuk jenis planet.....

4) Pengetahuan tentang metode atau prosedur

Gendang adalah alat musik tradisional dari Jawa Tengah yang dibunyikan dengan cara.....

5) Kemampuan memanipulasi simbol-simbol matematis

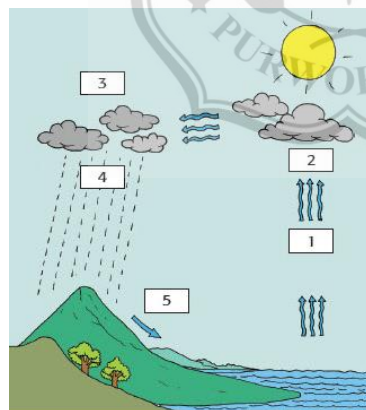
Diketahui nilai $A = -7x + 5$ dan $B = 2x - 3$, maka nilai dari $A - B$ adalah

6) Kemampuan memecahkan soal-soal hitungan

Harga eceran per satu kg beras Rp 9500, tetapi jika Anda membeli satu kwintal maka harganya Rp 900.000. Berapa keuntungan yang akan Anda peroleh jika membeli $2 \frac{1}{2}$ kwintal sekaligus?.....

7) Kemampuan menafsirkan sederhana

Contoh:



Gambar 2.3 Proses terjadinya hujan

(sumber gambar:

<https://www.mikirbae.com/2019/10/pembelajaran-5-subtema-4-keajaiban.html>

Berdasarkan gambar di atas, pada nomor 3 proses mengembun dimana uap air berubah menjadi

f. Kaidah Bentuk Soal Pilihan Isian

Soal isian hampir sama dengan jawaban singkat atau melengkapi. Soal isian pengembangan dari jawaban singkat. Perbedaannya terletak dari jumlah yang perlu dijawab dan cara menjawabnya. Jawaban singkat biasanya di akhir pertanyaan sedangkan soal isian menyebar pada satu wacana tertentu.

Contoh:

Gempa bumi adalah getaran di permukaan bumi akibat pelepasan energi dari dalam secara tiba-tiba yang menciptakan(1).....Gempa bumi bisa disebabkan oleh pergerakan lempeng (2)....., (3)....., dan tanah runtuh. Gempa Bumi diukur dengan menggunakan alat (4)... Alat tersebut merekam (5)....gempa yang datanya dapat menentukan kekuatan gempa dengan skala(6).....

6. Strategi Meningkatkan Derajat Soal HOTS

a. Strategi Umum Meningkatkan Derajat Soal HOTS

Soal HOTS merupakan soal yang menuntut berpikir tingkat tinggi. Menurut Widana., IW., dkk (2017) kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumen (*reasoning*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*). Ada beberapa strategi untuk dapat menaikkan derajat soal HOTS yaitu:

- 1) Meningkatkan Ranah Kemampuan Berpikir Rendah menjadi Berpikir Tinggi

Pada Taksonomi Anderson and Krathwohl ranah soal HOTS adalah menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Menurut Widana, IW, dkk (2017) dalam Yani (2019:44) level berpikir menganalisis (C4) menuntut kemampuan untuk menspesifikasikan aspek-aspek, menguraikan, mengorganisir, membandingkan, dan menemukan makna tersirat. Pada proses evaluasi (C5) menuntut kemampuan peserta didik untuk menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji, membenarkan atau menyalahkan.

Dengan cara tersebut ranah kemampuan berpikir otomatis meningkat derajatnya. Meskipun segala ketentuan harus dipenuhi sesuai dengan karakteristik soal ranah analisis, evaluasi, dan mencipta.

2) Stimulus Berbasis Permasalahan Kontekstual

Mengangkat permasalahan kontekstual. Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat yang berkaitan dengan lingkungan hidup, kesehatan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Permasalahan ini secara langsung maupun tidak langsung mengembangkan keterampilan yang menghubungkan (*relate*), menginterpretasi (*interpretate*), menerapkan (*apply*), dan mengintergrasikan (*integrate*) ilmu pengetahuan dengan permasalahan kehidupan nyata (Widana, IW., dkk, 2017)

3) Menggunakan Bentuk Soal Beragam

Setiap soal mempunyai keunggulan dan kelemahan masing-masing. Untuk mengukur kemampuan peserta didik tidak cukup diukur dengan menggunakan satu soal saja tetapi dapat menggunakan berbagai soal.

b. Strategi Khusus Meningkatkan Derajat Soal HOTS

Untuk memodifikasi lebih lanjut ada strategi khusus yang harus dilakukan yaitu:

1) Menambah Konsep Baru

Menambah konsep baru dengan cara mengaktifkan berpikir analisis, mengevaluasi, dan akomodasi. Apabila ketiga aspek ini diterapkan peserta didik akan mengalami *disekuilibrium* (meningkatkan rasa ingin tahu) selama proses akomodasi. Untuk mengaktifkan rasa ingin tahu peserta didik dapat meningkatkan daya penalaran sehingga diperlukan atau dihadirkan konsep baru pada konsep yang sudah ada sebelumnya.

2) Memperpanjang Jarak Nalar

Setiap orang yang berpikir atau menalar selalu menggunakan bahasa, baik bahasa pikiran, lisan, maupun bahasa tulis. Berpikir secara benar memiliki kebenaran logika yang dapat ditelusuri dari kalimat yang diucapkan. Logika menurut Yani (2019:8) adalah ilmu yang membahas prinsip dan hukum penalaran yang tepat. Sementara, Rapar (1996:17) memberi

definisi logika yaitu cabang filsafat yang mempelajari, menyusun, mengembangkan, dan membahas asas-asas, aturan-aturan formal, prosedur, serta kriteria yang sah bagi penalaran dan penyimpulan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Lahirnya pengetahuan, berawal dari pengalaman konkrit seperti fakta, objek, kejadian atau peristiwa yang dialami (Poespoprojo, 1987:7). Namun akal tidak dapat mengolah lebih jauh sehingga melampaui batas pengalaman konkrit yang diterima secara logis dan lurus. Pengalaman konkrit dan hasil pemikiran disimpan dalam otak yang suatu saat diungkapkan dalam bentuk bahasa.

Bernalar adalah suatu proses yang sulit diamati, tetapi hasil penalaran dapat ditelusuri jejak rekamnya secara hipotetik. Cara mengetahui penalaran seseorang dapat melalui berbagai cara yaitu:

a) Cara konvensional

Cara konvensional adalah dengan mengajukan pertanyaan, baik lisan maupun tertulis. Dengan mengajukan pertanyaan, seseorang akan terpancing untuk melakukan proses berpikir. Jawaban responden menjadi bukti terhadap hasil penalaran.

b) Silogisme

Silogisme adalah jenis penalaran deduksi (Maran, 2007). Silogisme menggunakan argumen deduktif yang menggunakan dua premis dan satu kesimpulan.

c) Mendeteksi Konsep

Mendeteksi jumlah konsep yang “disembunyikan”. Contoh kasus “Petualang tidak dapat melewati sungai dengan cara berenang karena arusnya terlalu deras”. Pernyataan tersirat dalam kalimat tersebut adalah arus sungai yang deras sangat berbahaya. Pola penyimpulan dapat dijelaskan bahwa konsep yang diungkapkan tersembunyi makna yang ada di dalamnya. Konsep yang disembunyikan pada penalaran disebut “jarak nalar”. Jarak nalar satu ketika tidak ada konsep yang disembunyikan. Hubungan konsep satu dengan yang lain yang tidak “terhalang” oleh konsep yang disembunyikan. Kadang satu kalimat bisa memunculkan beberapa jarak nalar.

3) Mengkontradiktifkan Fakta

Mengkontradiktifkan fakta yaitu membandingkan, menkontraskan, menyangkal, atau membenturkan fakta yang satu dengan yang lain sehingga memberi informasi baru dan mengaktifkan rasa ingin tahu.

c. Simulasi Meningkatkan Soal HOTS

1) Modifikasi Soal Uraian

Contoh Soal:

Sebutkan ciri-ciri orang yang tertular demam berdarah!

Modifikasi soal:

Ibu Mirna memiliki bayi berusia 1,5 tahun, semalam tiba-tiba rewel, suhu tubuhnya sangat tinggi mencapai 40° C. Ibu Mirna khawatir anaknya terkena demam berdarah (DB). Kekhawatiran semakin menjadi manakala melihat bintik merah di pipi bayi. Lingkungan rumah Ibu Mirna juga tidak bersih. Ada genangan air di pot bunga yang lupa tidak dibersihkan. Bayi Ibu Mirna segera dibawa ke Puskesmas untuk pemeriksaan darah. Ternyata sel darah trombositnya berkurang. Setelah lima hari dari pemeriksaan, Bayi Ibu Mirna dinyatakan positif terkena DBD.

- (a) Mengapa orang yang terkena DBD mengalami demam tinggi?
- (b) Mengapa pada saat pemeriksaan, jumlah sel trombosit masih normal?
- (c) Jelaskan hubungan antara genangan air di pot dengan terjangkitnya DBD?

Keterangan:

Soal tersebut relatif baik karena:

1. Telah menampilkan stimulus kasus yang baik, walaupun kurang kontekstual (bukan dari kisah nyata)
2. Pertanyaan soal pertama (sebelum dimodifikasi) hanya menampilkan satu konsep yaitu ciri-ciri yang terpapar pada DBD. Soal kedua (setelah dimodifikasi) menambah konsep yaitu trombosit, demam, dan genangan air.
3. Soal (c) mencoba membuat “jarak nalar” yaitu menghubungkan antara genangan air di pot dengan kasus terjangkitnya DBD.

2) Modifikasi Soal Pilihan Berganda

Contoh soal:

Salah satu dampak positif adanya jalan raya yang menghubungkan antara wilayah desa dan kota adalah

- A. Mengentaskan kemiskinan
- B. Desa akan semakin maju
- C. Banyak orang bekerja di kota
- D. Arus urbanisasi meningkat

Modifikasi soal:

Pembangunan jalan tol Gempol-Pasuruan memiliki dampak positif yaitu memperlancar arus lalu lintas dan perdagangan antar kota Surabaya, Gempol, Pandaan, Pasuruan, Probolinggo, sampai Banyuwangi. Selain itu, memudahkan akses lalu lintas bagi masyarakat dalam kegiatan ekonomi maupun sosial. Selain dampak positif dampak negatif juga ada. Terganggunya dengan adanya getaran, debu, dan asap kendaraan. Kerugian warga karena pembebasan lahan belum terpenuhi, penutupan jalan desa yang menghubungkan Dusun Pajejeran, hilangnya pendapatan masyarakat Dusun Kepuhrejo dari wisata pemandian dan peninggalan purbakala. Perekonomian mati. Dahulu kota-kota yang dilalui kendaraan umum sekarang sepi. Salah satu solusi yang relevan untuk tetap mengembangkan kota yang dahulu dilalui kendaraan umum adalah...

- A. Membuka kembali jalan desa yang ditutup pihak pengembang jalan dan membangun kolam pemandian.
- B. Melakukan musyawarah antara pengembang jalan tol dengan warga untuk membuka lapangan pekerjaan baru di sekitar tol.
- C. Pihak pengembang jalan tol mengganti rugi warga atas pembebasan lahan yang belum dipenuhi oleh pihak pengembang.
- D. Membangun rest area jalan tol dekat dengan kota-kota yang dilalui dan mempermudah warga sekitar untuk berjualan.

Keterangan:

Soal tersebut relatif lebih baik:

- a) Telah menampilkan stimulus kasus yang kontekstual

- b) Menambah konsep baru yaitu kasus jalan tol yang menghubungkan kota
- c) Kasus yang dijadikan stimulus dipilih dengan tema yang kontradiktif.
- d) “Jarak nalar” yang dibangun adalah antara pembangunan jalan tol dengan dampak negatif.
- 3) Modifikasi Soal Menjodohkan

Contoh Soal:

Jodohkan jenis vitamin dengan makanan yang mengandung vitamin!

Pertanyaan

1. Vitamin A
2. Vitamin D
3. Vitamin E
4. Vitamin K
5. Vitamin B1
6. Vitamin C

Alternatif Jawaban

- A. wortel
- B. minyak ikan
- C. alpukat
- D. minyak kedelai
- E. semangka
- F. jeruk
- G. daging
- H. jamur

Modifikasi Soal Menjadi Level “Pseudo” HOTS

Jodohkan antara bagian tubuh yang membutuhkan jenis makanan tertentu.

Pertanyaan

1. Mata
2. Otak
3. Lambung
4. Kadar kolesterol baik
5. Pankreas
6. Daya tahan tubuh

Alternatif Jawaban

- A. Wortel
- B. Minyak ikan
- C. Alpukat
- D. Minyak kedelai
- E. Semangka
- F. Jeruk
- G. Daging
- H. Jamur

Keterangan:

Soal tersebut adalah “pseudo mencipta” karena kompetensi C-3 (penerapan) lebih kental daripada kompetensi mencipta. Prinsipnya soal lebih baik karena:

1. Telah menambah konsep baru, dari vitamin dengan jenis makanan ditambah bagian tubuh yang perlu dipelihara dengan jenis makanan.
 2. Pertanyaan telah mencoba membuat “jarak nalar” yang relatif jauh yaitu jenis makanan dikaitkan dengan kesehatan tubuh manusia.
- 4) Modifikasi Soal Benar-Salah

Contoh soal:

B – S Angin adalah udara yang bergerak sebagai akibat dari perbedaan tekanan udara antara satu tempat dengan tempat lainnya.

Modifikasi soal menjadi level HOTS

- a) B – S Tekanan udara yang tinggi di Benua Asia terjadi pada Bulan Juni.
- b) B–S Pada saat matahari berada pada titik balik *Winter Solstice*, sebagian besar petani di Indonesia sedang musim menanam padi.

Keterangan

Soal tersebut dibuat dengan “jarak nalar” yang diperpanjang atau diperpendek sesuai dengan kebutuhan. Pernyataan soal B-S semuanya benar, jika dibuat salah maka cukup mengubah sedikit misalnya istilah *Winter Solstice* menjadi *Summer Solstice*; Bulan Juni diganti dengan Desember dan seterusnya.

5) Modifikasi Soal Jawaban Singkat

Contoh soal:

Cabai adalah tanaman yang rentan terhadap musim hujan, sehingga memasuki musim hujan harga cabai cenderung.....
(Jawaban: stabil)

Modifikasi soal HOTS

Petani cabai dalam menghadapi musim penghujan, perlu menyiapkan diri untuk meninggikan bedengan, mengurangi pupuk nitrogen, menggunakan plastik mulsa, bahkan menggunakan sistem rumah kaca. Dengan cara tersebut, maka harga cabai cenderung.....(Jawaban: stabil)

Keterangan:

1. Telah menambah konsep baru yaitu cara bertani cabai.
2. Membuat “jarak nalar” yang relatif jauh yaitu harga cabai dengan usaha pengolahan lahan pertanian cabai.

Jalan Nalar:

Peninggian bedengan, mengurangi pupuk nitrogen, menggunakan plastik mulsa, dan menggunakan sistem rumah kaca → usaha agar cabai tidak cepat busuk (pathek) → jumlah cabai dipasaran cukup tersedia → harga cabai di pasaran stabil.

6) Modifikasi Soal Isian

Contoh soal:

Sampah merupakan suatu benda yang tidak ternilai dan tidak berharga yang ada di sekitar kita. Di Indonesia kita dapat melihat sampah di mana-mana. Di perkotaan sampah menjadi masalah besar yang berpengaruh terhadap lingkungan.

Masalah sampah merupakan masalah yang sangat serius. Hampir di semua kota di Indonesia mengalami kendala dalam

mengolah sampah. Hal ini terjadi karena pengolahan TPA (tempat pembuangan akhir) di kota lahannya terbatas. Masyarakat lebih suka membuang sampah di sungai.

Perilaku membuang sampah di sungai mengakibatkan air sungai tidak bisa mengalir dengan lancar. Akibatnya pada saat hujan air meluap dan mengakibatkan banjir. Kebersihan sungai terganggu. Ekosistem sungai juga tidak baik. Banyak bibit ikan kecil mati karena banyaknya sampah.

Modifikasi soal menjadi:

Sampah merupakan suatu benda yang tidak (1)..... dan tidak berharga yang ada di sekitar kita. Di Indonesia kita dapat melihat sampah di mana-mana. Di perkotaan sampah menjadi (2) besar yang berpengaruh terhadap lingkungan.

Masalah sampah merupakan masalah yang (3)..... Hampir di semua kota di Indonesia mengalami kendala dalam mengolah sampah. Hal ini terjadi karena pengolahan(4)..... (tempat pembuangan akhir) di kota lahannya terbatas. Masyarakat lebih suka membuang sampah di sungai.

Perilaku membuang sampah di sungai mengakibatkan air sungai tidak bisa (5)..... dengan lancar. Akibatnya pada saat hujan air meluap dan mengakibatkan (6)..... Kebersihan sungai terganggu. Ekosistem sungai juga tidak baik. Banyak bibit ikan kecil (7)..... karena banyaknya sampah.

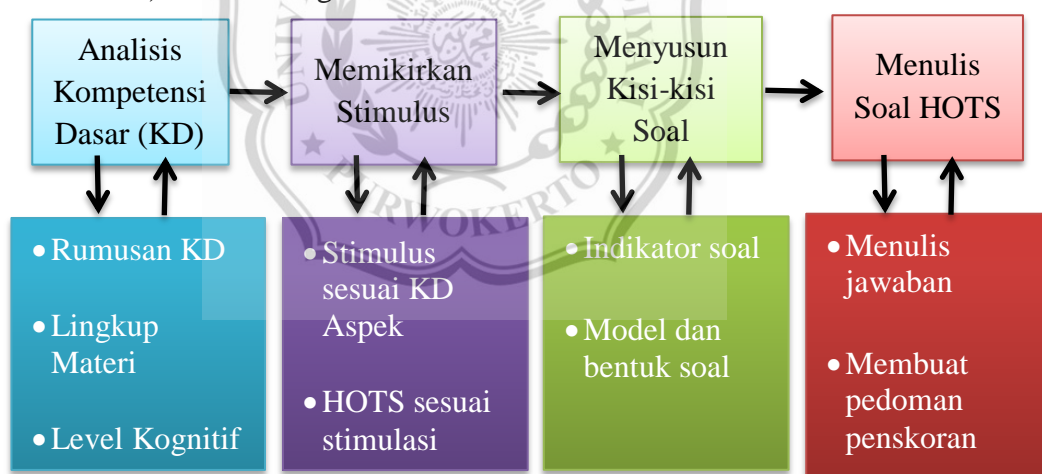
Keterangan

Bentuk soal isian singkat adalah bentuk soal yang tidak memiliki substansi level kognitif yang dipertanyakan. Semua jawaban berusaha melengkapi wacana soal. Kekuatan isian terletak pada tingkat kesukarannya. Cara membuat cukup mudah. Langkah pertama yaitu membuat wacana lengkap, selanjutnya di edit seperlunya dan mengosongkan bagian yang harus diisi oleh peserta didik.

7. Langkah Penyusunan Soal *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

Soal HOTS harus sesuai dengan materi pelajaran di sekolah. Untuk menulis butir soal, penulis harus menentukan perilaku yang hendak diukur dan merumuskan materi yang dijadikan dasar pertanyaan (stimulus) dalam konteks yang sesuai dengan capaian belajar. Soal tes bukan seperti pada umumnya atau sama seperti pada buku pelajaran. Oleh karena itu dalam menulis soal HOTS, dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan menulis soal, kreativitas guru, disesuaikan dengan situasi dan kondisi wilayah di sekitar satuan pendidikan.

Prosedur utama dalam menyusun soal HOTS (Abdullah Sani, 2019: 154) adalah sebagai berikut:



Bagan 2.4 Langkah-langkah penyusunan soal HOTS

a. Menganalisis Kompetensi Dasar

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah menganalisis kompetensi dasar (KD) yang dimuat dalam silabus.

b. Menentukan Stimulus yang Menarik dan Kontekstual

Langkah kedua adalah menentukan stimulus yang menarik dan kontekstual. Stimulus ditentukan terlebih dahulu sesuai dengan materi yang dipilih. Hal ini dilakukan agar kisi-kisi soal lebih mudah dirumuskan.

Pada umumnya stimulus dapat berupa: fenomena kontekstual, informasi faktual atau historis, deksripsi teori, data hasil percobaan, prosedur atau eksperimen, pendapat atau gagasan berbagai sumber informasi, berbagai teks (khusus pelajaran bahasa), permasalahan sehari-hari dan sebagainya.

c. Menyusun Kisi-kisi Soal

Langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah mengembangkan soal adalah menyusun kisi-kisi. Kisi-kisi soal memuat kompetensi dasar, materi pokok, indikator soal, dan bentuk soal. Cakupan materi pokok dan model soal perlu ditulis. Hal ini untuk memudahkan guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam pembelajaran.

d. Menulis Soal

Membuat soal berdasarkan stimulus dan indikator soal. Bentuk soal yang dibuat disesuaikan dengan rencana yang sudah ditulis dalam kisi-kisi. Jika soal yang dibuat adalah pilihan ganda, maka jawaban soal harus ditentukan terlebih dahulu, kemudian baru menentukan

pengecoh. Soal yang dibuat harus terkait dengan stimulus dan indikator soal.

e. Membuat Pedoman Penskoran

Soal HOTS yang dibuat hendaknya disertai dengan pedoman penskoran atau kunci jawaban. Pedoman penskoran dibuat untuk soal yang berbentuk esai atau uraian. Sedangkan kunci jawaban dibuat untuk soal yang berbentuk pilihan ganda. Pembuatan pedoman ini untuk mempermudah penilaian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan penyusunan soal HOT berbeda dengan soal-soal pada umumnya. Langkah penyusunan meliputi analisis kompetensi dasar, membuat stimulus yang menarik dan kontekstual, menulis butir soal, menuliskan kisi-kisi soal, dan membuat pedoman penskoran.

C. Menulis Teks Laporan Hasil Observasi

1. Menulis

a. Hakikat Menulis

Dalman (2016:3) menjelaskan tentang menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian informasi secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai mediana. Kemudian, menurut M. Atar Semi (2007:14) menyebutkan bahwa menulis merupakan proses kreatif memindahkan gagasan yang berbentuk lambang-lambang.

Menurut Tarigan (2013:3) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak bertatap muka dengan orang lain. Menulis juga termasuk kegiatan yang ekspresif dan produktif. Keterampilan menulis tidak datang dengan sendirinya tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan terus menerus. Masih Tarigan (2013:22) menulis adalah menurunkan atau melukis lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang grafik dapat dipahami.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah keterampilan untuk menyampaikan gagasan atau ide dalam bentuk tertulis sebagai medianya untuk menggambarkan lambang-lambang yang dapat dipahami oleh pembaca.

b. Tujuan, Isi dan sistem Penyajian

1) Tujuan Menulis

Menurut pendapat Semi (2007:14) maksud menulis sama dengan tujuan menulis. Tujuan menulis antara lain:

a) Menceritakan sesuatu

Menceritakan sesuatu dengan maksud tulisan yang dibuat sesuai dengan apa yang dirasakan penulis sehingga pembaca tahu apa yang dialami atau dirasakan melalui tulisan.

b) Memberi Petunjuk atau Pengarahan

Dengan tulisan seseorang dapat memberi petunjuk atau pengarahan sesuatu dengan tahapan yang benar. Kegiatan ini berarti dia sedang memberi petunjuk atau pengarahan melalui tulisan.

c) Menjelaskan sesuatu

Seseorang dapat paham, pengetahuan bertambah, dan dapat bertindak lebih baik, salah satu dari tujuan menulis.

d) Meyakinkan

Tulisan dapat meyakinkan orang lain tentang sesuatu pendapat atau pandangan mengenai sesuatu.

e) Merangkum

Kegiatan menulis rangkuman seringkali dilakukan untuk menolong memudahkan mempelajari isi buku yang panjang dan tebal. Merangkum tidak hanya dilakukan saat kegiatan membaca, juga mendengarkan sesuatu.

2) Isi atau Gagasan Tulisan

Menulis sering dikatakan kegiatan yang sulit dilakukan karena tidak tertuangnya ide atau gagasan. Menurut Semi (2013:24) tulisan dapat digali melalui:

a) Pengalaman. Pengalaman merupakan ide yang dapat dengan mudah ditulis karena berdasarkan fakta, atau kenyataan hidup.

Pengalaman dapat dijadikan bahan renungan, perbandingan dan pengetahuan bagi orang lain apabila ditulis.

- b) Pengamatan. Banyak kejadian dan pengalaman hidup yang bisa diamati untuk menjadi ide dari penulisan. Tentu saja hasil pengamatan diambil yang baik, menarik, dan memotivasi pembaca.
- c) Khayalan. Khayalan salah satu anugrah Allah yang sangat menginspirasi. Dengan berkhayal bisa menjadi bahan tulisan yang dahsyat. Sayangnya, khayalan tidak bisa dijadikan tulisan ilmiah. Khayalan hanya bisa dijadikan tulisan fiksi yang cocok untuk dibaca sebagai hiburan.
- d) Pendapat serta keyakinan. Berpikir adalah kelebihan manusia. Kemampuan tersebut membuat manusia bisa berpendapat, memberi sudut pandang, serta berkeyakinan terhadap sesuatu. Semua itu bisa menjadi cikal bakal untuk menjadi sebuah tulisan.

3) Penyajian Menulis

Ada tiga sistem penyajian penulisan menurut Semi (2013:32) yang disesuaikan dengan tujuan dan topik. Sistem penyajian tersebut sebagai berikut:

- a) Sistem penyajian kronologis. Penuangan ide atau gagasan yang ada dalam pikiran dapat dituangkan sesuai dengan kronologi kejadian atau urutan waktu kejadian.

- b) Sistem penyajian ruang. Penulisan disajikan berdasarkan urutan ruang yang bisa dilihat oleh mata, benda yang mendukung, atau barang dalam hubungan satu dengan yang lain.
- c) Sistem penyajian logis. Penulisan yang menyajikan gagasan secara logis yang berkaitan dengan penalaran dan pemikiran.

2. Teks Laporan Hasil Observasi

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks lebih menekankan pada peserta didik untuk memahami berbagai jenis teks dan menuntut peserta didik untuk mahir menulis. Kegiatan ini bertitik tolak pada pemahaman terhadap teks menuju ke arah pembuatan teks. Kegiatan memahami teks menurut Baryadi dalam jurnalnya (2016) terdiri atas lima kegiatan yang harus dilakukan yaitu: mengidentifikasi isi atau informasi teks, menelaah struktur teks, menentukan unsur-unsur kebahasaan, membedakan teks satu dengan yang lain, memperbaiki penggunaan bahasa dalam teks.

Ragam teks digunakan sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa ragam teks yang dipelajari dalam kurikulum 2013 dalam setiap satuan pelajaran. Teks dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi dua yaitu teks nonsastra dan teks sastra. Teks nonsastra antara lain: teks prosedur, teks deskripsi, teks eksposisi, teks eksplanasi, teks berita, teks editorial, teks iklan, teks laporan hasil observasi, teks rekaman hasil percobaan, teks ulasan, teks tanggapan

kritis, teks diskusi, teks tantangan, teks surat, teks pidato, teks persuasi, teks eksemplum, dan teks cerita inspirasi. Adapun teks sastra antara lain: puisi, pantun, syair, gurindam, fabel, legenda, cerita rakyat, cerita pendek, novel, drama, dan biografi. Jenis teks tersebut harus dipelajari oleh satuan pendidikan. Untuk itu perlu keterampilan guru dalam memahami jenis teks yang harus diajarkan kepada peserta didik.

a. Teks laporan Hasil Observasi

Teks laporan hasil observasi menurut Harsiati, dkk (2017:123) adalah teks yang berfungsi memberikan informasi secara apa adanya tentang suatu objek atau situasi setelah diadakan investigasi. Secara istilah, teks laporan hasil observasi biasanya berisi fakta-fakta yang dibuktikan secara ilmiah. Informasi yang dihadirkan lalu dikelompokkan dan dianalisis secara sistematis sehingga mampu menjelaskan suatu hal secara rinci dan dari sudut pandang keimuan.

Laporan hasil observasi dapat berupa hasil riset, buku referensi, film, tumbuhan, hewan, konsep atau ekosistem tertentu, dan berisi fakta-fakta yang dibuktikan secara ilmiah. Tujuan adanya teks laporan hasil observasi adalah untuk memerinci, mengklasifikasi dan memberi informasi faktual tentang orang, hewan, objek, atau fenomena.

b. Ciri-ciri Teks Laporan Hasil Oservasi

Ciri umum teks hasil observasi antara lain:

- 1) Isi yang dibahas adalah ilmu tentang suatu konsep atau objek.

- 2) Objek yang dibahas bersifat umum sehingga menjelaskan ciri umum semua yang termasuk kategori/ kelompok tersebut. (judul bersifat umum: Pantai, Demokrasi, Wisata)
- 3) Bertujuan menjelaskan dari sudut pandang ilmu.
- 4) Objek dibahas secara sistematis, rinci bagian-bagiannya, dan objektif.
- 5) Memerinci objek secara sistematis dari sudut ilmu (definisi, klasifikasi, jabaran ciri objek).

c. Struktur Teks Laporan hasil Observasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:623) Observasi adalah peninjauan secara cermat. Kegiatan obesvasi akan mendapat tempat banyak hal mengenai ilmu pengetahuan. Kegiatan observasi dapat dituangkan dalam bentuk tulisan atau teks laporan hasil observasi.

Struktur teks laporan hasil observasi mencakup pernyataan umum, deskripsi bagian, deskripsi manfaat.



Bagan 2.5 Struktur Teks Laporan Hasil Observasi

Struktur umum teks laporan hasil observasi adalah sebagai berikut:

1) Definisi umum.

Definisi umum berisi tentang pengertian atau konsep dasar dari sesuatu yang diobservasi. Pernyataan umum biasanya berisi informasi tambahan tentang hal yang dilaporkan. Ciri dari teks laporan hasil observasi menggunakan istilah dalam bidang tertentu, definisi menggunakan kata adalah, merupakan.

2) Deskripsi bagian

Deskripsi bagian berisi bagian-bagian detail tentang konsep atau isi dari topik yang akan dijadikan laporan.

3) Deskripsi manfaat

Deskripsi manfaat berisi tentang manfaat dari objek observasi atau manfaat yang bisa diambil dari proses observasi yang sudah dilakukan. Bagian ini menjadi penutup teks laporan hasil observasi.

d. Mengidentifikasi Ciri kebahasaan Teks hasil Observasi

Penulisan teks laporan hasil observasi perlu mempelajari unsur kebahasaan yang sangat dibutuhkan untuk memadukan teks. Unsur kebahasaan tersebut berupa rujukan kata, konjungsi, kata berimbuhan, kelompok kata, penulisan kata baku dan tidak baku, penggunaan repetisi, kata ganti, dan transisi.

1) Rujukan Kata

Rujukan kata adalah satu kata merujuk pada kata lain yang memperlihatkan keterikatannya agar keutuhan dan kepaduan teks tetap terjaga. Terdapat beberapa kata yang sering digunakan untuk rujukan: *ini*, *itu*, dan *di sini*.

2) Konjungsi

Konjungsi adalah kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat. Konjungsi dalam bahasa Indonesia terdapat konjungsi penambahan (*dan*, *juga*), perlawanan (*tetapi*), pilihan (*atau*), dan sebab akibat (*sehingga*).

3) Kata Berimbuhan

Kata berimbuhan adalah kata dasar yang sudah mendapat awalan (*prefiks*), akhiran (*sufiks*), sisipan (*infiks*), atau awalan dan akhiran (*konfiks*)

4) Kelompok Kata

Kelompok kata atau *frasa* termasuk dalam hal penting yang terdapat pada sebuah teks atau karangan.

5) Kata Baku dan Tidak Baku

Pengetahuan mengenai ejaan atau sistem tata bahasa sangat diperlukan dalam teks laporan hasil observasi.

6) Pengulangan (Repetisi)

Pengulangan yaitu mengulang kata kunci yang ada di dalam teks.

7) Kata Ganti (Pronomina)

Kata ganti yang digunakan untuk menghindari pengulangan.

8) Kata Penghubung (Transisi)

Kata penghubung merupakan kata-kata yang bertugas menghubungkan satu gagasan dengan gagasan lain, diantaranya *oleh karena itu, dengan demikian, di samping itu.*

e. Merangkum untuk Menulis Teks Laporan Hasil Observasi

Kegiatan merangkum teks laporan hasil observasi dengan cara menyajikan informasi faktual yang padat dan akurat. Laporan ini disusun dalam urutan fakta secara logis. Observasi adalah kegiatan mengumpulkan fakta-fakta tentang apa yang dilaporkan. Sebelum melakukan observasi perlu dibuat kerangka laporan. Kerangka ini berguna sebagai panduan mengadakan observasi dan panduan penulisan laporan.

Hal-hal yang harus dilakukan dalam merangkum untuk menulis teks laporan hasil observasi sebagai berikut:

- 1) Menentukan topik yang akan ditulis.
- 2) Menyusun kerangka laporan
- 3) Menentukan informasi yang diperlukan dan cara mencari informasi
- 4) Menata informasi dan hasil rangkuman menjadi teks hasil laporan observasi.
- 5) Menata informasi yang diperoleh sesuai struktur teks hasil observasi.

- 6) Menvariasikan kalimat dan pengembangan paragraf pada teks laporan hasil observasi.
- 7) Merevisi teks yang dibuat.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fina Roikhatul Jannah mahasiswa fakultas Sarjana Strata 1 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Penelitian dengan judul Pengembangan Alat Evaluasi Pembelajaran Teks Legenda Bahasa Jawa Kelas VIII SMP di Kabupaten Demak.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa guru sangat membutuhkan pengembangan alat evaluasi sebagai alternatif evaluasi dalam kegiatan pembelajaran. Alat evaluasi yang dikembangkan berupa teks legenda yang mengangkat kearifan lokal kota Demak. Hasil uji coba yang dilakukan dari hasil uji ahli evaluasi, materi, dan pengguna sebanyak 94%, 89%, dan 85% menunjukkan dan bahwa pengembangan alat evaluasi teks legenda lebih efektif dan layak digunakan dalam pembelajaran. Hasil analisis uji coba menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari 89,1 menjadi 91,8. Selain itu hasil analisis uji reliabilitas, validitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda menunjukkan bahwa instrumen uji coba reliabel dan valid.

Kesamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengembangkan alat evaluasi yang mengangkat

kearifan lokal sebagai bahan pembuatan alat evaluasi. Bedanya penulis lebih fokus pada pengembangan alat evaluasi berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sebagai pedoman guru untuk mengukur kemampuan tingkat tinggi yang berguna untuk menghadapi tantangan zaman.

Judul penelitian yang dilakukan oleh Alfiatur Rohmaniyah, jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang juga mengangkat masalah soal HOTS. Penelitian yang berjudul Rekonstruksi Soal USBN Bahasa Indonesia Berbasis HOTS Studi Kasus di SMP Semesta Semarang ini mengungkapkan soal HOTS yang digunakan pada USBN. Guru masih beranggapan bahwa soal HOTS adalah soal yang sulit. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kualitas soal USBN Bahasa Indonesia dan mengkonstruksi menjadi paket soal HOTS untuk meningkatkan level kognitif yang terdapat pada soal. Penerapan HOTS pada soal USBN sangat dibutuhkan dalam meningkatkan daya berpikir peserta didik untuk menghadapi perkembangan zaman yang semakin canggih.

Karakteristik yang ditemukan dalam soal HOTS adalah menggunakan stimulus yang menarik dan kontekstual, menggunakan penalaran, menerapkan dan menggunakan informasi yang berbeda, menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, menelaah ide dan informasi secara kritis, dan jawaban tersirat pada stimulus.

Berdasarkan hasil telaah HOTS soal USBN Bahasa Indonesia tingkat SMP mengandung level kognitif C2 sebanyak 22,5%, level kognitif C3 sebanyak 25%, level kognitif C4 sebanyak 25%, C5 sebanyak 12,5%, dan C6

sebanyak 15%. Butir soal yang belum sesuai dengan indikator C4, C5, dan C6 akan dilakukan perbaikan stimulus dan level kognitif yang sesuai dengan orientasi HOTS. Terdapat pula butir soal yang sudah sesuai dengan level kognitif C4, C5, dan C6 akan direkonstruksi stimulus yang lebih menarik. Rekonstruksi dilakukan untuk memperbaiki sesuatu agar sesuai dengan harapan.

Kesamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama fokus pada soal yang menggunakan HOTS. Penelitian tersebut menganalisis dan mengkonstruksi soal USBN. Sementara penulis membuat soal yang berbasis HOTS dengan stimulus kearifan lokal yang kontekstual dan mampu mengukur kemampuan tingkat tinggi peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh A.S. Shidiq (2015) tentang “Analisis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Menggunakan Instrumen *Two-Tier Multiple Choice* Pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan untuk Siswa Kelas IX SMAN 1 Surakarta, menjelaskan bahwa banyak peserta didik yang belum memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Fani Sukijo (2020) oleh Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan judul Mendeskripsikan Kemampuan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Membuat Soal Tes Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), menganalisis kesesuaian soal tes yang

dibuat oleh guru Bahasa Indonesia ditinjau dari kriteria soal *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.

Dalam penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa kemampuan guru mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam membuat soal berbasis HOTS dalam bentuk esai dan pilihan ganda masih rendah. Hal tersebut terbukti jumlah keseluruhan soal ranah ingatan (C1) belum memenuhi kriteria soal HOTS yaitu menggunakan stimulus yang menarik dan kontekstual, mengukur kemampuan berpikir kritis, dan berbasis masalah.

Kesamaan dari penelitian tersebut adalah objek dari penelitian yaitu soal berbentuk HOTS. Perbedaannya kedua penelitian tersebut menganalisis soal HOTS sesuai kriteria. Sedangkan yang peneliti lakukan adalah membuat soal berbasis HOTS dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal sehingga menggunakan stimulus yang menarik dan kontekstual.

E. Kerangka Berpikir

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas penilaian. Sistem penilaian yang baik mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik serta memotivasi peserta didik untuk belajar lebih baik. Peningkatan tersebut tak lepas pula dengan perbaikan sistem penilaian yang diterapkan.

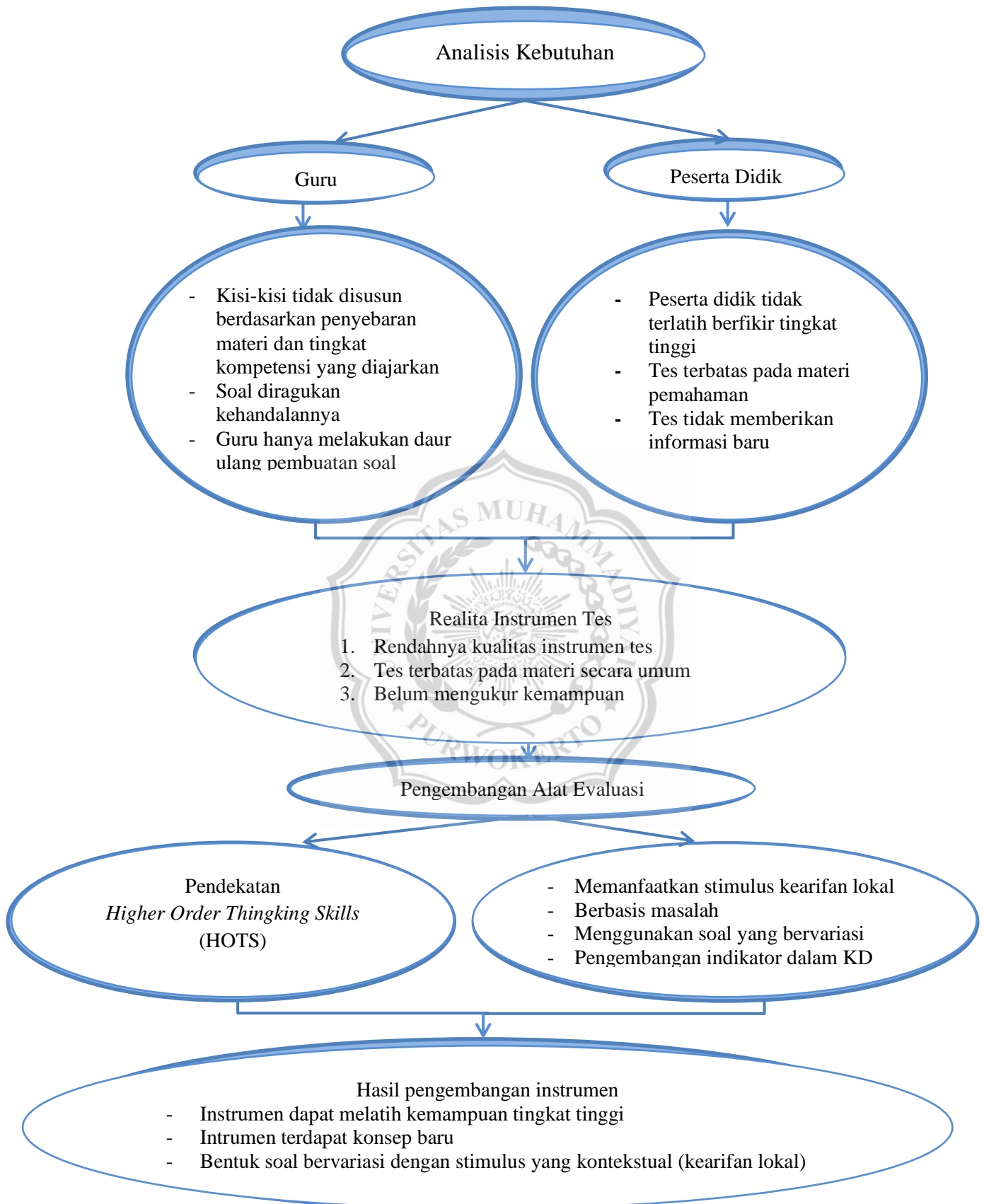
Penilaian memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran. Untuk itu perlu dirancang dan didesain sehingga penilaian memberi makna bagi setiap orang yang terlibat di dalamnya. Ada tiga hal yang perlu

diperhatikan agar penilaian menjadi bermakna, yaitu memiliki ciri yang signifikan, memiliki kriteria, prosedur, dan rubrik yang jelas untuk dipahami oleh pemangku kepentingan (*stakeholder*), memberi hasil yang menyediakan arah dan petunjuk yang jelas untuk peningkatan kualitas pengajaran dan belajar.

Langkah yang harus dilakukan untuk menilai hasil belajar peserta didik adalah menyusun alat evaluasi (*test instrument*) yang sesuai dengan kebutuhan, tidak menyimpang dari indikator yang ada dan jenis prestasi yang diharapkan. Tentunya sesuai dengan persyaratan dalam menyusun alat evaluasi yaitu dapat dipercaya dan memiliki konsisten atau keajegan hasil.

Alat evaluasi yang digunakan hendaknya menggunakan alat yang berkualitas. Alat yang dikembangkan dalam penelitian ini berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dengan menerapkan melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi, menggunakan stimulus kearifan lokal, serta berbasis masalah.

Melihat realita yang ada di sekolah bahwa alat evaluasi mempunyai kualitas yang rendah, terbatas pada materi umum, dan belum mengukur kemampuan. Maka perlu adanya pengembangan alat evaluasi yang bisa meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dengan mengali stimulus kearifan lokal yang ada di wilayah Banjarnegra. Untuk lebih jelasnya kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Bagan 2.6 Kerangka Berpikir Pengembangan Alat Evaluasi Berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* pada Pembelajaran Menulis Teks Hasil Observasi di MTs Negeri Kabupaten Banjarnegara

Untuk membuat alat evaluasi yang baik dan berkualitas, serta mengetahui kelayakan dalam pembelajaran maka diperlukan sistematika penelitian yang tepat. Menurut Sugiyono (2015: 249) menunjukkan analisis data pada penelitian dan pengembangan yang bersifat pengembangan sebuah produk. Analisis tahap 1, dilakukan terhadap produk yang ada, baik dari aspek bentuk, *performance* maupun spesifikasi. Analisis tahap 2 dilakukan terhadap data hasil penelitian lapangan untuk mengetahui kesesuaian produk dan dibuat rancangan model produk yang baru. Analisis tahap 3 menganalisis data hasil produk yang dilakukan oleh ahli terhadap rancangan produk yang telah dibuat. Setelah itu dilakukan revisi. Analisis tahap 4 menganalisis data hasil uji coba terbatas (*preliminary field testing*) pengujian dengan menggunakan metode kombinasi (pengamatan dan wawancara). Analisis 5 data hasil uji lapangan diperbaiki apabila masih ada yang kurang baik. Analisis 6 uji coba data hasil uji lapangan secara massal.

Bagan 2.7 Penelitian dan Pengembangan Alat Evaluasi (meneliti dan menguji untuk Pengembangan Produk)

